

**PERBEDAAN KENAKALAN REMAJA DITINJAU DARI
STATUS EKONOMI DI MAN 1 MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area Guna Memenuhi
Sebahagian Syarat-Syarat Gelar Sarjana Psikologi*

OLEH:

KHAIRUNNISA SIREGAR

14.860.0054



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

2018

HALAMAN PENGESAHAN

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK
MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
DERAJAT SARJANA (S1) PSIKOLOGI

PADA TANGGAL

09 JUNI 2018

MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA

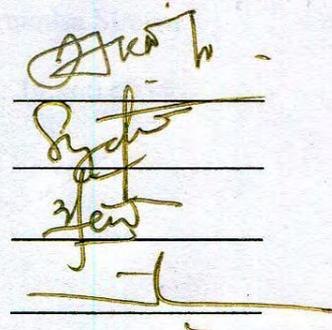
DEKAN

(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M. Pd)

DEWAN PENGUJI

1. Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Si
2. Syafrizaldi, S.Psi, M.Psi
3. Andy Chandra, S.Psi, M.Psi
4. Eryanti Novita, S.Psi, M.Psi

TANDA TANGAN



HALAMAN PERSETUJUAN

JUDUL SKRIPSI : PERBEDAAN KENAKALAN REMAJA
DITINJAU DARI STATUS EKONOMI DI MAN 1
MEDAN

NAMA MAHASISWA : KHAIRUNNISA SIREGAR

NO. STAMBUK : 14.860.0054

BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

MENYETUJUI

KOMISI PEMBIMBING

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II



(Andy Chandra, S.Psi, M.Psi)

(Eryanti Novita, S.Psi, M.Psi)

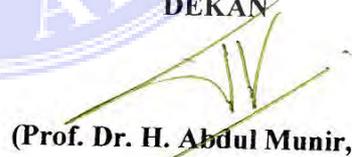
MENGETAHUI

KEPALA BAGIAN

DEKAN



(Azhar Azis, S.Psi, MA)



(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)

Tanggal Sidang Meja Hijau

09 JUNI 2018

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun ini, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 09 Juni 2018



Khairunnisa Siregar

NPM: 14.860.0054

ABSTRAK

PERBEDAAN KENAKALAN REMAJA DITINJAU DARI STATUS EKONOMI DI MAN 1 MEDAN

Oleh:

KHAIRUNNISA SIREGAR

NPM: 14.860.0054

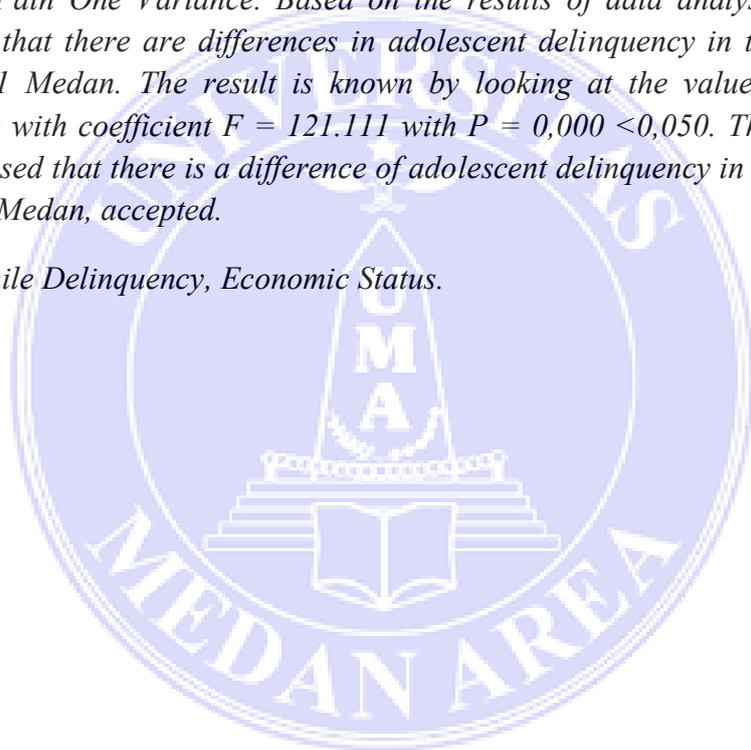
Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan kenakalan remaja ditinjau dari status ekonomi di MAN 1 Medan. Sampel dalam penelitian ini adalah 349 siswa yang duduk di kelas XI SMA MAN 1 Medan. Sejalan dengan pembahasan yang ada dalam landasan teori, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada perbedaan kenakalan remaja ditinjau dari status ekonomi. Dengan asumsi semakin tinggi kelas ekonomi pada remaja, maka semakin tinggi tingkat kenakalan pada remaja tersebut begitu pula sebaliknya semakin rendah kelas ekonomi pada remaja, maka semakin rendah tingkat kenakalan pada remaja tersebut. Penelitian ini menggunakan skala kenakalan yang terdiri dari 3 aspek yaitu kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, kenakalan yang menimbulkan korban materi dan kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala likert. Untuk menguji hipotesis yang diajukan dengan menggunakan teknik Analisis Varians 1 Jalur. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, maka di peroleh hasil bahwa terdapat perbedaan kenakalan remaja ditinjau dari status ekonomi di MAN 1 Medan. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan Anava dengan koefisien $F=121.111$ dengan $P=0,000 < 0,050$. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan yaitu ada perbedaan kenakalan remaja ditinjau dari status ekonomi di MAN 1 Medan, diterima.

Kata Kunci: Kenakalan Remaja dan Status Ekonomi.

ABSTRACT

This study aims to see differences in juvenile delinquency in terms of economic status in MAN 1 Medan. The sample in this study is 349 students who sit in class XI SMA MAN 1 Medan. In line with the existing discussion in the theoretical basis, the hypothesis proposed in this study that there are differences in adolescent delinquency in terms of economic status. Assuming the higher the economic class in adolescents, the higher the level of delinquency in adolescents as well as the lower the economic class in adolescents, the lower the level of mischief in adolescents. This study is using a delinquency scale consisting of three aspects of social delinquency that does not cause casualties on the part of others, delinquency that cause material victims and social delinquency that does not cause casualties on the part of others. Data collection is done by using Likert scale. The test proposed hypothesis by using the Analysis of Path One Variance. Based on the results of data analysis conducted, the results obtained that there are differences in adolescent delinquency in terms of economic status in MAN 1 Medan. The result is known by looking at the value or coefficient of difference Anava with coefficient $F = 121.111$ with $P = 0,000 < 0,050$. This means that the hypothesis proposed that there is a difference of adolescent delinquency in terms of economic status in MAN 1 Medan, accepted.

Keywords: *Juvenile Delinquency, Economic Status.*



UCAPAN TERIMAKASIH

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, nikmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat berfikir dan merasakan segalanya. Satu dari nikmatnya adalah keberhasilan penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PERBEDAAN KENAKALAN REMAJA DITINJAU DARI STATUS EKONOMI DI MAN 1 MEDAN”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Medan Area.

Pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan terima kasih, terutama kepada orangtua tercinta (Ahmad Siregar dan Sri Hartati) serta seseorang yang berjuang dalam penyelesaian skripsi ini dan yang selalu memberi dukungan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini telah saya susun dengan semaksimal mungkin dan mendapatkan bantuan dari berbagai pihak sehingga dapat memperlancar pembuatan skripsi ini. Terlepas dari semua itu, saya menyadari sepenuhnya bahwa masih ada kekurangan baik dari segi susunan kalimat maupun tata bahasanya.

Penelitian ini tidaklah akan sempurna jika tidak ada nasihat, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Maka dari itu peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu, yaitu:

1. Kedua orangtua yang sangat saya cintai yaitu Ibunda Sri Hartati dan Ayahanda Ahmad Siregar yang selalu mendukung dan memberi do'a atas kelancaran dalam menyusun skripsi ini.
2. Yayasan Haji Agus Salim Universitas Medan Area.
3. Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc. selaku Rektor Universitas Medan Area.
4. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
5. Bapak Hairul Anwar Dalimunthe, S.Psi. MSi selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
6. Bapak Andy Chandra, S.Psi, M.Psi selaku dosen pembimbing I (satu) yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi.
7. Ibu Eryanti Novita Siregar, S.Psi, M.Psi selaku dosen pembimbing II (dua) yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi.
8. Ibu Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi. M.Si selaku ketua yang telah bersedia menjadi ketua dalam sidang dan memberikan saran serta berbaik hati kepada peneliti.

9. Bapak Syafrizaldi, S.Psi, M.Psi selaku sekretaris yang telah memberikan saran dan berbaik hati kepada peneliti.
10. Para Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan memotivasi peneliti dan para staf tata usaha Program Studi Psikologi Universitas Medan Area yang turut memperlancar proses penyelesaian kuliah dan skripsi peneliti.
11. Kepada kepala Sekolah SMA MAN 1 Medan dan kepada guru BK beserta kepada seluruh guru Sekolah SMA MAN 1 Medan, yang telah memberikan arahan dan membantu kelancaran penelitian ini.
12. Sahabatku tercinta (Tia Agustina Wati, Rafika Wulandari, Nur Annisa Tanjung, Miranda Puspita Ningrum dan Nova Hafizsyah Irma) yang telah memberikan dorongan dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.

Menyadari penelitian ini jauh dari kata sempurna, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi sempurnanya tulisan ini. Semoga penelitian ini bisa memberikan manfaat bagi peneliti dan pembaca.

Medan, 12 Februari 2018

Peneliti.

Khairunnisa Siregar

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
UCAPAN TERIMAKASIH.....	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Remaja	11
1. Pengertian remaja.....	11
2. Tugas-tugas perkembangan masa remaja.....	14
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja.....	15
B. Kenakalan Remaja	18
1. Definisi kenakalan remaja.....	18
2. Bentuk-bentuk kenakalan remaja.....	23
3. Faktor-faktor kenakalan remaja	28
4. Aspek-aspek kenakalan remaja	34
5. Ciri-ciri masa remaja.....	35
6. Karakteristik kenakalan remaja.....	36
C. Status Ekonomi	38
1. Definisi status ekonomi	38
2. Dasar lapisan masyarakat	42

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi status ekonomi.....	46
4. Aspek-aspek status sosial ekonomi.....	53
D. Kerangka Konseptual.....	55
E. Hipotesis.....	56
BAB III METODE PENELITIAN.....	57
A. Tipe Penelitian.....	57
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	57
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	58
D. Populasi, Sampel Dan Teknik Pengambilan Sampel.....	58
1. Populasi penelitian.....	58
2. Sampel penelitian.....	59
3. Teknik pengambilan sampel.....	59
E. Metode Pengambilan Data.....	60
F. Validitas Dan Reliabilitas.....	62
1. Validitas alat ukur.....	62
2. Uji reabilitas alat ukur.....	64
G. Metode Analisis Data.....	64
BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	66
A. Orientasi Kancha Penelitian.....	66
B. Persiapan Penelitian.....	67
1. Persiapan Administrasi.....	67
2. Persiapan Alat Ukur Penelitian.....	68
C. Pelaksanaan Penelitian.....	71
1. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	72
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	72
1. Uji Asumsi.....	73
2. Uji Homogenitas Varians.....	73
3. Hasil Perhitungan Analisis Varians 1 Jalur.....	74
E. Pembahasan.....	78
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	81
A. Simpulan.....	81
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pembagian Skala Penelitian Di MAN 1 Medan.....	59
Tabel 2. Rancangan Anava A (Anava-1 Jalur)	64
Tabel 3. Distribusi Penyebaran Aitem-aitem Pernyataan Skala Kenakalan Remaja Sebelum Uji Coba	69
Tabel 4. Distribusi Penyebaran Butir Pernyataan Skala Kenakalan Remaja Setelah Uji Coba	70
Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas Skala.....	72
Tabel 6. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran Test of Normality .	73
Tabel 7. Rangkuman Hasil Uji Homogen Varians Perbedaan Test of Homogeneity of Variances.....	74
Tabel 8. Hasil Perhitungan Anava 1 Jalur	75
Tabel 9. Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa yang rumit dimana para remaja itu menjadi keras kepala, sukar diatur, mudah tersinggung, sering melawan, sering bertengkar, membuat kelakuan yang melanggar aturan atau nilai-nilai moral dan norma-norma agama. Masa remaja adalah masa yang penuh dengan kegoncangan jiwa, masa berada dalam peralihan atau di atas jembatan goyang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri.

Di kalangan remaja memiliki banyak teman merupakan satu bentuk prestasi tersendiri, makin banyak teman makin tinggi nilai mereka di mata teman-temannya dan faktor lingkungannya pun menjadi pengaruh terbesar dalam pergaulan remaja. Kenakalan remaja ini ada yang berkaitan dengan kriminal dan ada yang tidak berkaitan dengan perbuatan kriminal, misalnya membolos di jam sekolah, kasar dan tidak sopan kepada orang tua dan lainnya. Jika remaja berada di lingkungan pergaulan yang negatif, karena keadaannya labil maka tidak menutup kemungkinan remaja akan tercebur dalam lembah pergaulan yang tidak baik.

Hartinah (2008) mengatakan bahwa remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, hal tersebutlah yang menjadi penyebab bahwa banyak remaja ingin mencoba segala sesuatu yang belum pernah dia coba sebelumnya. Dikarenakan rasa ingin tahu yang tinggi itu pula kebanyakan remaja melakukan sesuatu hal berdasarkan apa yang mereka lihat. Terkadang apa yang orang dewasa lakukan, remaja cenderung mudah untuk menirunya, seperti remaja laki-laki yang mulai berani merokok.

Merokok adalah suatu hal yang biasa dilakukan oleh orang dewasa, maka remaja laki-laki ini meniru perbuatan merokok tersebut. Selanjutnya Hartinah menjelaskan bahwa karena dorongan dari teman-teman sebayanya yang sudah merokok, dan rasa cemas dari dirinya jika disebut sebagai anak yang kurang pergaulan jika tidak merokok, meskipun hal tersebut dilarang di sekolahnya namun mereka tetap melakukannya dengan sembunyi-sembunyi. Banyak remaja khususnya laki-laki yang awalnya tidak merokok, namun karena pengaruh teman dan juga gengsi jika tidak merokok. Akhirnya dia memutuskan untuk merokok, hal tersebut remaja lakukan karena ingin mendapat pengakuan dari teman-temannya.

Santrock (2007) mengatakan bahwa banyak juga remaja sekarang yang mengkonsumsi minum-minuman keras. Mayoritas remaja yang lebih tua dan anak muda yang minum-minuman keras mengetahui bahwa minum-minuman keras merupakan hal yang biasa dilakukan untuk orang-orang seusia mereka dan umumnya diterima, bahkan diharapkan oleh teman-teman sebaya.

Mereka juga mengkonsumsi alkohol dan bahkan sekali-kali mabuk berat. Remaja sering menjadi sorotan media, banyak surat kabar maupun kabar berita di televisi yang menayangkan berita tentang kenakalan remaja. Anak pada usia remaja sangat rentan terkena pengaruh, baik itu pengaruh positif maupun negatif. Disinilah peran orang tua sangat diperlukan dalam mengawasi perilaku anak agar dapat mencegah anak melakukan perilaku menyimpang atau kenakalan remaja, bagaimana pola asuh yang diterapkan di lingkungan rumah maupun lingkungan sosialnya. Menentukan bagaimana anak tersebut melakukan kenakalannya.

Erickson mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa mencari jati diri (Erickson dalam Hartinah 2008). Selanjutnya menurut Hartinah masa remaja disebut masa mencari jati

diri dikarenakan bahwa pada masa remaja banyak aspek yang berubah pada masa peralihan dari masa kanak-kanak dan masa kehidupan dewasa. Dari segi fisiknya mereka sudah seperti orang dewasa, namun jika mereka diperlakukan seperti orang dewasa, mereka masih belum mampu menunjukkan sikap dewasa. Para remaja yang memiliki gengsi yang tinggi akan langsung meniru gaya teman-teman sebayanya itu.

Remaja ingin diakui dalam kelompoknya tersebut dan dikatakan mengikuti budaya yang sedang banyak dilakukan oleh teman-temannya pada masa itu. Karena hal itulah terkadang banyak remaja yang akhirnya tidak fokus pada sekolahnya, dia lebih menyibukkan diri dengan kenakalannya. Yang akhirnya hal tersebut menyebabkan turunnya prestasi remaja di sekolah, mulai dari membolos dari sekolah, minum-minuman keras, tawuran atau berkelahi antar sekolah, merokok, dan bahkan hamil diluar nikah.

Remaja mengikuti perilaku teman-temannya yang menyimpang, kebanyakan mereka melakukan kenakalan karena gengsi dan takut di anggap kurang gaul saat dia tidak melakukan seperti yang teman-teman mereka lakukan. Santrock (2007) juga mengatakan bahwa sekelompok geng sangat berpengaruh. Terkadang remaja yang mengikuti dalam sebuah geng yang tidak baik, mereka cenderung banyak melakukan kriminalitas. Faktor yang dapat meningkatkan kecenderungan remaja untuk menjadi anggota geng adalah lingkungan yang tidak teratur yang ditandai oleh kesulitan ekonomi, memiliki anggota keluarga yang terlibat sebagai anggota geng, menggunakan obat terlarang, kurangnya dukungan dari keluarga, serta tekanan dari kawan-kawan sebaya yang merupakan anggota geng untuk bergabung dengan geng tersebut.

Hartinah (2008) juga menambahkan jika remaja gagal dalam melakukan tugas perkembangannya termasuk dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya sering menimbulkan konflik-konflik internal maupun konflik yang terjadi antar individu dan

kelompok yang mengarah pada munculnya perilaku menyimpang atau kenakalan remaja. Mengatakan remaja sering melakukan perbuatan-perbuatan menurut normanya sendiri karena terlalu banyak menyaksikan ketidak konsistenan di masyarakat yang dilakukan oleh orang dewasa atau orang tua, antara apa-apa yang sering dikatakan dalam berbagai forum dengan kenyataan nyata di lapangan. Kata-kata moral diagungkan di mana-mana tetapi kemaksiatan juga disaksikan di mana-mana oleh remaja.

Remaja melakukan perbuatan-perbuatan sesuai dengan keinginannya, sesuai dengan kesenangannya. Apa yang remaja pikirkan adalah berkaitan dengan dirinya sendiri. Remaja tidak memperdulikan apa yang dikatakan orang lain, karena pikirannya yang hanya mementingkan dirinya sendiri itulah juga remaja sering menganggap bahwa orang lain berpikir hal yang sama dengan mereka. Remaja tidak memandang perbuatan yang dia lakukan baik atau buruk, asalkan dengan keinginannya. Remaja cenderung berpikir bahwa teman dan lingkungannya tidak menerima keberadaan dia, sehingga menjadikan remaja tersebut berperilaku agresif.

Hartinah (2008) mengatakan bahwa setiap individu pada dasarnya dihadapkan pada suatu krisis. Yang dimaksud dengan krisis ialah suatu masalah yang berkaitan dengan tugas perkembangan yang harus dilalui oleh setiap individu, termasuk remaja. Keberhasilan menghadapi krisis akan meningkatkan dan mengembangkan kepercayaan dirinya, berarti mampu mewujudkan jati dirinya.

Santrock (2007) juga mengatakan bahwa beberapa prediktor kenakalan meliputi identitas (identitas negatif), pengendalian (derajat rendah), usia (telah muncul pada usia dini), jenis kelamin (laki-laki), harapan-harapan bagi pendidikan (harapan-harapan yang rendah, komitmen yang rendah), nilai rapor sekolah (prestasi yang rendah pada kelas-kelas awal), pengaruh teman sebaya (pengaruh berat, tidak mampu menolak), status ekonomi (rendah),

peran orang tua (kurangnya pemantauan, dukungan yang rendah, dan disiplin yang tidak efektif), dan kualitas lingkungan (perkotaan, tingginya kejahatan, tingginya mobilitas. Selain faktor-faktor eksternal tersebut, remaja melakukan kenakalan juga dikarenakan faktor-faktor internal yakni status ekonomi.

Santrock (2007) mengatakan bahwa faktor kelas sosial ekonomi yang rendah juga sangat berpengaruh kepada kenakalan remaja. Remaja yang memiliki latar belakang penghasilan rendah mungkin menangkap bahwa mereka dapat memperoleh perhatian dan status apabila menampilkan perilaku anti sosial. Sosok yang tangguh dan maskulin adalah sifat-sifat kepribadian yang diunggulkan oleh para remaja laki-laki dari status ekonomi rendah.

Beberapa remaja memiliki orang tua yang kaya, dan memiliki pekerjaan bergengsi, para remaja ini hidup di rumah dan lingkungan yang bagus, berlibur ke luar negeri dan menginap di hotel berkualitas, serta bersekolah di tempat yang murid-muridnya kebanyakan memiliki latar belakang status ekonominya menengah ke atas. Tidak semua remaja memiliki orang tua yang kaya ada juga remaja yang memiliki orang tua tidak kaya dan memiliki pekerjaan yang kurang bergengsi. Para remaja ini tidak hidup di rumah dan lingkungan yang bagus, jarang pergi berlibur, dan bersekolah di tempat yang kebanyakan siswanya memiliki latar belakang status ekonomi rendah. Variasi dalam lingkungan rumah dapat mempengaruhi penyesuaian diri dan prestasi remaja

Hal inilah yang menjadi dasar penelitian ini, peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor ekonomi yang menjadi penyebab kenakalan remaja. Banyak remaja yang terlibat kenakalan dikarenakan remaja tersebut kurang memahami tentang dirinya sendiri, dia tidak memiliki identitas diri yang positif. Jadi yang terjadi adalah remaja mudah terpengaruh oleh teman sebayanya yang cenderung melakukan kenakalan. Penelitian ini

bermula dari pengalaman peneliti mempunyai teman seorang guru PPL di Sekolah MAN 1 Medan yang memberitahukan masalah kenakalan-kenakalan atau pelanggaran-pelanggaran yang sering dilakukan oleh siswa-siswanya.

Padahal sudah diberlakukan tata tertib dan juga poin pelanggaran jika melanggar peraturan, namun siswa-siswa ini masih belum dapat dikontrol. Dari cerita tersebut peneliti melakukan pengamatan langsung ke sekolah sekaligus mendatangi ruangan guru bimbingan konseling untuk melihat kenakalan-kenakalan apakah yang sering dilakukan oleh siswa-siswa ini dan apa penyebabnya.

Berikut adalah wawancara dengan salah satu seorang guru BK dan Siswa yang ada di Sekolah SMA MAN 1 Medan:

“Kenakalan remaja khususnya di lingkungan sekolah memang sepertinya menjadi masalah banyak sekolah seperti sekolah kita. Masalah yang sering terjadi disini yaitu tentang siswa yang sering bolos sekolah, merokok di lingkungan sekolah dan pernah mengalami tawuran dengan antar sekolah, semua hal tersebut jika dilakukan tentunya akan merugikan siswa itu sendiri jadi alangkah baiknya jika setiap siswa dapat memupuk keyakinan bahwa melakukan kenakalan-kenakalan tersebut hanya akan mendatangkan masalah dan kerugian bagi diri sendiri baik sekarang maupun nantinya. Bisa kamu bayangkan, alangkah ruginya bagi mereka yang membolos, merokok dan tawuran sehingga tidak ikut belajar padahal orang tua mereka di rumah banting tulang agar anaknya dapat belajar di sekolah”. Wawancara (08-12-17).

“Saya selalu terlambat datang ke sekolah kak kadang pun saya malas datang ke sekolah tapi dari rumah saya selalu pergi ke sekolah bilang nya sama orang tua saya, saya sering membuat keributan di dalam kelas bahkan saya juga pernah berkelahi dengan anak sekolah lain kak, saya juga merokok kak orang nya, awal saya merokok saya terpengaruh dengan teman kak kata teman saya rokok itu rasanya enak ada manis-manisnya yauda saya penasaran dan saya coba setelah saya coba rupanya saya ketagihan kak, saya sering merokok sepulang dari sekolah di warung depan itu kak tempat saya dan teman-teman saya ngumpul kalau uda pulang sekolah.uang jajan saya banyak kak di kasih orang tua saya maka nya saya mau belik rokok sebungkus pun bisa kak dalam sehari. Saya sering si kak bolos sekolah karna saya malas sama pelajaran nya kak, kalau pun saya datang ke sekolah kak saya keseringan tidur di kelas atau mengganggu teman-teman saya belajar. Saya sering si kak di panggil ke ruangan BK tapi ya gitu kak, saya ulangi lagi dan lagi, nama nya juga masih remaja kak”. Wawancara (08-12-17).

Berdasarkan observasi dan wawancara diatas maka peneliti ingin meneliti dengan judul “Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Status Ekonomi Di Sekolah Man 1 Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Setelah peneliti melakukan pengamatan di SMA MAN 1 Medan banyak remaja yang memiliki status ekonomi tinggi yaitu seperti banyak nya uang jajan pada setiap siswa yang bisa berdampak negatif pada siswa di MAN 1 Medan dan mempengaruhi faktor lingkungan tempat remaja bergaul serta remaja dapat mengalami kenakalan akibat terpengaruh dengan pergaulan. Hal tersebut disebabkan oleh remaja yang merasa status ekonominya tinggi dan berdasarkan wawancara remaja yang cenderung mengalami kenakalan adalah remaja yang memiliki status ekonomi tinggi.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam maka peneliti memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, peneliti membatasi diri hanya berkaitan dengan “Perbedaan Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Status Ekonomi”. Kenakalan remaja di pilih karena di jaman yang serba modern seperti ini banyak sekali remaja yang terjerumus kedalam pergaulan bebas.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang ada, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kenakalan remaja pada siswa di MAN 1 Medan ?
2. Bagaimana tingkat status ekonomi pada siswa di MAN 1 Medan ?
3. Apakah ada perbedaan kenakalan remaja ditinjau dari status ekonomi ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat kenakalan remaja pada siswa di MAN 1 Medan.
2. Mengetahui tingkat status ekonomi pada siswa di MAN 1 Medan.
3. Membuktikan adanya perbedaan kenakalan remaja ditinjau dari status ekonomi pada siswa di MAN 1 Medan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang tingkatan status ekonomi yang menyebabkan remaja menjadi nakal dan bisa membandingkan kenyataan yang ada di lapangan dengan teori yang ada sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan mengambil tema yang sama.

2. Manfaat Secara Praktis

Hasil penelitian dapat menjadi masukan, informasi dan saran bagi pihak sekolah baik itu guru, wali kelas, maupun orang tua dalam mendidik siswa untuk mencegah kenakalan remaja yang di akibatkan oleh status ekonomi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dimana perubahan secara fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. (Hurlock, 2003). Perubahan psikologis yang terjadi pada remaja meliputi intelektual, kehidupan emosi dan kehidupan sosial. Perubahan fisik mencakup organ seksual yaitu alat-alat reproduksi sudah mencapai kematangan dan mulai berfungsi dengan baik. (Sarwono, 2006).

Ali & Asrori (2006) menambahkan bahwa tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Usia remaja merupakan fase dimana mulai terjadinya perkembangan fisik, psikologis dan sosial.

Perkembangan secara fisik ditandai dengan semakin matangnya organ-organ tubuh termasuk organ reproduksinya. Perkembangan psikologis ditandai dengan terbentuknya konsep diri, perkembangan inteligensi, emosi, seksual, motif sosial, moral dan religi, sedangkan secara sosial perkembangan ini ditandai dengan semakin berkurangnya ketergantungan dengan orangtuanya, sehingga remaja biasanya akan semakin mengenal komunitas luar dengan menjalin interaksi sosial yang dilakukannya di sekolah, pergaulan dengan teman sebaya maupun masyarakat luas. Remaja adalah situasi ketika individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai saat ia mencapai kematangan seksual (dalam Sarwono, 2006).

- a) Remaja adalah suatu masa ketika individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- b) Remaja adalah suatu masa ketika terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri

Menurut Rice (dalam Gunarsa, 2004), masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (*storm and stress period*).

Istilah asing yang sering digunakan untuk menunjukkan masa remaja, menurut Yulia S.D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa (2004) antara lain:

- a) Puberteit, puberty.
- b) Adolescentia.

Istilah puberty (bahasa Inggris) berasal dari istilah Latin, pubertas yang berarti kelakian, kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda-tanda kelaki-lakian. Pubescence dari kata, pubis (pubic hair) yang berarti rambut (bulu) pada daerah kemaluan (genital), maka pubescence berarti perubahan yang dibarengi dengan tumbuhnya rambut pada daerah kemaluan. Adolescentia berasal dari istilah Latin, adolescentia, yang berarti masa muda yang terjadi antara 17-30 tahun, proses perkembangan psikis remaja dimulai antara 12-22 tahun. Jadi, remaja adolescence adalah masa transisi/peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial. Secara kronologis yang tergolong remaja ini berkisar antara usia 12/13-21 tahun. Untuk menjadi

orang dewasa, mengutip pendapat Erikson, maka remaja akan melalui masa krisis di mana remaja berusaha untuk mencari identitas diri (*search for self-identity*).

Perkembangan lebih lanjut, istilah adolescence sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1991). Pandangan ini didukung oleh piaget (Hurlock, 1991) yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan dari pengertian remaja perlu ditekankan di sini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik. Perkembangan intelektual yang terus-menerus menyebabkan remaja mencapai tahap berpikir operasional formal.

2. Tugas-Tugas Perkembangan Masa Remaja

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja, menurut Hurlock (1991) adalah berusaha:

- a) Mampu menerima keadaan fisiknya
- b) Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- c) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis

- d) Mencapai kemandirian emosional
- e) Mencapai kemandirian ekonomi
- f) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- g) Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
- h) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- i) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
- j) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya itu dengan baik. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan, diperlukan kemampuan kreatif remaja. Kemampuan kreatif ini banyak diwarnai oleh perkembangan kognitifnya.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan dari tugas-tugas perkembangan masa remaja berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya itu dengan baik.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Remaja

Sejak di dalam kandungan hingga lahir, seorang individu tumbuh menjadi anak, remaja, atau dewasa. Hal ini berarti terjadi proses perubahan pada diri setiap individu. Aspek-aspek perubahan yang dialami oleh setiap individu meliputi fisik, kognitif maupun psikososialnya (Santrock, 1999)

Menurut pandangan Gunarsa (2004) bahwa secara umum ada 2 faktor yang mempengaruhi perkembangan individu (bersifat dichotomi), yakni:

a) Faktor endogen (nature).

Dalam pandangan ini dinyatakan bahwa perubahan-perubahan fisik maupun psikis dipengaruhi oleh faktor internal yang bersifat herediter yaitu yang diturunkan oleh orang tuanya, misalnya: postur tubuh (tinggi badan), bakat-minat, kecerdasan, kepribadian, dan sebagainya. Kalau kondisi fisik individu dalam keadaan normal berarti ia berasal dari keturunan yang normal pula yaitu tidak memiliki gangguan/penyakit. Hal ini dapat dipastikan, orang tersebut akan memiliki pertumbuhan dan perkembangan fisik yang normal. Hal ini juga berlaku untuk aspek psikis atau psikososialnya. Perlu diketahui bahwa kondisi fisik, psikis atau mental yang sehat, normal dan baik menjadi predisposisi bagi perkembangan berikutnya. Hal itu menjadi modal bagi individu agar mampu mengembangkan kompetensi kognitif, afektif maupun kepribadian dalam proses penyesuaian diri (adjustment) di lingkungan hidupnya.

b) Faktor exogen (nurture).

Pandangan faktor exogen menyatakan bahwa perubahan dan perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu itu sendiri. Faktor ini di antaranya berupa tersedianya sarana dan fasilitas, letak geografis, cuaca, iklim, dan sebagainya. Sedangkan lingkungan sosial ialah lingkungan di mana seorang mengadakan relasi/interaksi dengan individu atau sekelompok individu di dalamnya. Lingkungan sosial ini dapat berupa: keluarga, tetangga, teman, lembaga pendidikan, lembaga kesehatan, dan sebagainya. Seorang individu yang hidup dalam lingkungan keluarga yang berkecukupan (yakni memiliki status sosial ekonomi menengah ke atas), serta orang tua memberi perhatian, kasih sayang (pola asuh) yang baik, memberi biaya, fasilitas dan kesempatan luas anaknya

untuk berkembang secara baik, maka ia akan tumbuh berkembang menjadi individu yang mampu mengaktualisasikan potensinya dengan baik pula.

Hal ini berbeda dengan mereka yang tidak memperoleh kesempatan-kesempatan tersebut. Seorang tokoh psikoanalisis, (dalam Papalia, Olds dan Feldman, 2001), membenarkan pendapat tersebut di atas. Menurut Erikson, sebab lingkungan sosial budaya keluarga yang ditandai dengan kehangatan kasih sayang dan perhatian akan memungkinkan anak untuk mengembangkan rasa percaya (basic-trust) kepada lingkungannya. Sebaliknya, mereka yang tak memperoleh kasih sayang dengan baik, cenderung menjadi anak yang sulit mempercayai lingkungannya. Dengan demikian, rasanya akan sulit untuk mengembangkan potensi kognitif maupun yang lain.

c) Interaksi antara endogen dan exogen.

Menurut Papalia, Olds dan Feldman (2001) dalam kenyataannya masing-masing faktor tersebut tak dapat dipisahkan. Kedua faktor itu saling berpengaruh, sehingga terjadi interaksi antara faktor internal maupun eksternal, yang kemudian membentuk dan mempengaruhi perkembangan individu. Dengan demikian, sebenarnya faktor yang ketiga ialah kombinasi dari kedua faktor itu. Para ahli perkembangan sekarang meyakini bahwa kedua faktor internal (endogen) maupun eksternal (exogen) tersebut mempunyai peran yang sama besarnya, bagi perkembangan dan pertumbuhan individu. Oleh karena itu, sebaiknya dalam memandang dan memprediksi perkembangan seseorang harus melibatkan kedua faktor tersebut secara utuh (holistik, integratif, dan komprehensif), dan bukan partial (sebagian saja).

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh diatas dapat disimpulkan dari faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja faktor internal (endogen) maupun eksternal (exogen) tersebut mempunyai peran yang sama besarnya, bagi perkembangan dan pertumbuhan individu.

B. Kenakalan Remaja.

1. Definisi Kenakalan Remaja

Menurut Gunarsa (2004) kenakalan remaja merupakan tingkah laku yang melampaui batas toleransi orang lain atau lingkungan sekitar serta suatu tindakan yang dapat melanggar norma-norma dan hukum. Secara sosial kenakalan remaja ini dapat disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial sehingga remaja ini dapat mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Kenakalan remaja adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh remaja dengan mengabaikan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma dan hukum yang dilakukan oleh remaja. Perilaku ini dapat merugikan dirinya sendiri dan orang-orang sekitarnya.

Kenakalan remaja itu terjadi pada remaja yang mempunyai konsep diri lebih negatif dibandingkan dengan remaja yang tidak bermasalah. Remaja yang dibesarkan dalam keluarga kurang harmonis dan memiliki kecenderungan yang lebih besar menjadi remaja yang nakal dibandingkan remaja yang dibesarkan dalam keluarga harmonis dan memiliki konsep diri yang positif.

Papalia (2001) mengatakan bahwa masa peralihan masa kanak-kanak menuju masa dewasa disebut dengan masa remaja, yakni masa menuju masa kedewasaan dan hanya sebagian kecil remaja yang akan menghadapi masalah besar. Selanjutnya papalia menambahkan bahwa masa remaja ini berlangsung saat usia 10 atau 11 tahun bahkan bisa lebih awal dan berakhir pada masa dewasa awal. Masa remaja ini ditandai dengan perubahan-perubahan pada diri remaja baik itu dari segi fisik, kognitif, maupun psikososial. Selain perubahan pada diri remaja, masa remaja ini ditandai juga dengan munculnya pubertas

(puberty) yakni proses kematangan seksual, artinya remaja sudah memiliki kemampuan untuk melakukan reproduksi.

Papalia (2001), menjelaskan bahwa remaja memiliki emosi yang berbeda dengan orang dewasa, sehingga banyak yang melakukan perbuatan dikarenakan remaja hanya mengikuti emosi dan perasaannya saja. Hal tersebut memungkinkan remaja melakukan perbuatan sesuai dengan keinginannya, seperti penyalahgunaan alkohol maupun narkoba dan juga melakukan aktifitas yang beresiko.

Menurut Elkind (dalam Papalia, 2001), ketidak matangan cara berpikir dari remaja muncul dalam 6 ciri:

1. Idealisme dan mudah mengkritik.

Remaja memiliki dunia idealnya sendiri, dimana saat orang dewasa tidak bertanggung jawab atas keberadaannya dan mereka menganggap bahwa orang dewasa tidak mampu melakukan tugasnya dengan baik. Disaat itu remaja berpikir bahwa dia mampu melakukan hal tersebut lebih baik jika dia yang melaksanakan tanggung jawab yang seharusnya orang dewasa lakukan.

2. Sifat argumentatif.

Remaja banyak memikirkan sesuatu sesuai dengan logika. Sehingga banyak remaja berpikir bahwa apa yang mereka pikirkan lebih baik dari pada apa yang dipikirkan orang dewasa, hal tersebut yang menjadi penyebab banyak remaja sering berdebat dengan orang tua mereka dikarenakan logika mereka dalam membangun suatu kasus.

3. Sulit untuk memutuskan sesuatu.

Remaja memiliki kemampuan untuk memilih banyak pemikiran dalam suatu hal namun kurang memiliki kemampuan untuk memilih atau memutuskan sesuatu yang berkenaan dengan masalahnya.

4. Kemunafikan yang tampak nyata.

Remaja kurang mampu dalam mengekspresikan sesuatu. Dia berpikir bahwa dia harus melakukan pengorbanan terlebih dahulu untuk mendapatkan atau mewujudkan apa yang dia inginkan.

5. Kesadaran diri.

Remaja yang telah berada pada tahap operasional formal sudah dapat berpikir baik bagi diri mereka sendiri maupun orang lain.

6. Keistimewaan dan kekuatan.

Remaja berpikir bahwa mereka istimewa dan tidak perlu menaati peraturan. Dia berpikir bahwa hal negatif seperti kecanduan narkoba pada orang lain tidak akan menyimpannya jika dia juga mengonsumsi narkoba dan lain sebagainya.

Sarwono (2011), mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa yang penuh emosi, kebanyakan emosi remaja ini tidak dapat dikendalikan. Emosi yang tidak dapat dikendalikan tersebut dikarenakan adanya konflik peran yang dialami remaja, terkadang remaja ingin diperlakukan seperti orang dewasa namun dia masih diperlakukan dan dianggap seperti anak kecil.

Ketidakmatangan cara berpikir dan adanya emosi tersebut membuat orang tua dan guru sulit untuk memahami jiwa remaja namun disisi lain emosi tersebut juga memiliki manfaat bagi remaja untuk mencari identitasnya. Santrock (2002), mengatakan istilah kenakalan remaja (juvenile delinquency) merupakan perilaku luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindak kriminal.

Perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial seperti berlaku berlebihan di sekolah, melakukan pelanggaran-pelanggaran seperti melarikan diri dari rumah hingga melakukan

tindakan kriminal seperti mencuri dan sebagainya. Pelanggaran-pelanggaran dibagi menjadi dua yakni pelanggaran indeks (index offenses) dan pelanggaran status (status offense).

Index offense merupakan tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja maupun orang dewasa. Tindakan-tindakan tersebut diantaranya adalah perampokan, penyerangan dengan kekerasan, pemerkosaan dan pembunuhan. Sedangkan status offense adalah tindakan-tindakan yang tidak terlalu serius dan biasanya dilakukan oleh anak muda dibawah usia tertentu. Pelanggaran ini disebut sebagai pelanggaran remaja, pelanggaran-pelanggaran tersebut seperti lari dari rumah, bolos dari sekolah, minum-minuman keras yang melanggar ketentuan usia, pelacuran, dan ketidakmampuan mengendalikan diri (Santrock, 2002).

Berikut ini dikemukakan beberapa definisi kenakalan remaja menurut para ahli. Menurut Hartinah (2008), kenakalan merupakan perilaku berupa penyimpangan maupun pelanggaran pada norma yang berlaku. Dari segi hukum kenakalan merupakan pelanggaran terhadap hukum namun belum dapat dikenai hukum pidana dikarenakan usianya. Perilaku menyimpang pada remaja ini dikarenakan karena kurangnya kontrol diri pada diri remaja terhadap pengaruh-pengaruh negatif yang pada akhirnya remaja melakukan perilaku kejahatan maupun agresi karena dia menganggap bahwa apa yang dia lakukan akan mendapat “nilai lebih” oleh kelompok remaja tersebut.

Hartinah (2008), menambahkan bahwa saat remaja gagal dalam melakukan tugas perkembangan termasuk dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya akan menimbulkan konflik antar individu maupun kelompok yang akhirnya mengarah pada kenakalan remaja. Sarwono (2011), mengatakan jika remaja terlalu mengikuti emosinya dan kurang mampu untuk mengarahkan emosinya secara positif maka ia akan mudah terperangkap ke jalan yang salah dan akhirnya terlibat dalam kenakalan remaja.

Pendapat lain dikemukakan oleh Willis (2008), bahwa penyebab kenakalan remaja dikarenakan mereka gagal dalam mendapat penghargaan. Kebanyakan orang dewasa menganggap mereka sebagai anak-anak dan belum mampu menjalankan peran dan tanggung jawab seperti orang dewasa, namun disisi lain mereka tidak ingin disebut sebagai anak-anak dan belum mampu menjalankan peran dan tanggung jawab seperti orang dewasa, namun disisi lain mereka tidak ingin disebut sebagai anak-anak. Karena orang dewasa tidak memberi peran dan tanggung jawab kepada mereka, maka remaja menganggap hal tersebut sebagai kurangnya penghargaan terhadap mereka.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah suatu perilaku menyimpang atau pelanggaran yang dilakukan oleh remaja diluar batas norma, nilai, sosial, dan kebudayaan yang ada di dalam masyarakat dan merupakan pelanggaran terhadap hukum yang belum bisa dikenai dengan hukum pidana sehubungan dengan usianya. Kenakalan remaja banyak dilakukan oleh para remaja antara usia 12-18 tahun yang belum menikah. Kebanyakan remaja ini melakukan suatu tindakan yang telah melewati batas norma dan hukum yang telah ditetapkan di masyarakat. Kenakalan banyak dilakukan oleh remaja karena ketidakmatangan emosinya, sehingga remaja sangat rentan terpengaruh oleh orang lain.

2. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Hartinah (2008), mengatakan bahwa kenakalan remaja berlangsung pada kontak antar personal maupun sosio kultural. Karena itu perilaku menyimpang ini dapat bersifat fisiologis maupun psikologis baik antar personal maupun kultural. Kenakalan remaja dapat dibagi menjadi empat, yaitu:

1. Delinquency Individual

Perilaku menyimpang yang disebabkan oleh kecenderungan penyimpangan tingkah laku psikopat, neourotis dan juga anti sosial. Perilaku ini dapat diperkuat dengan adanya stimuli sosial yang buruk, teman bergaul yang tidak tepat maupun kondisi kultural yang tidak menguntungkan. Perilaku ini muncul dikarenakan adanya konflik-konflik intra psikis yang bersifat kronis.

2. Delinquency Situasional

Perilaku menyimpang yang dipengaruhi oleh situasi lingkungan. Perilaku pada tipe ini umumnya dilakukan oleh anak-anak dikarenakan pengaruh maupun tekanan lingkungan teman sebaya yang memberikan pengaruh yang bersifat menekan dan memaksa terutama dari kelompok sebaya dapat dengan mudah mengalahkan unsur internal yang berupa pikiran sehat, perasaan dan hati nurani sehingga memunculkan tingkah laku delinkuen situasional.

3. Delinquency Sistematis

Perilaku menyimpang pada tipe ini merupakan penyimpangan yang disistematisir. Penyimpangan pada tipe ini biasanya dilakukan oleh remaja yang terbentuk pada suatu organisasi yang berperilaku seragam. Dorongan perilaku menyimpang pada kelompok remaja ini biasanya dilakukan saat remaja dalam kondisi tidak sadar dikarenakan kurangnya pengawasan kontrol diri maupun kontrol sosial.

4. Delinquency Kumulatif

Penyimpangan pada tipe ini merupakan hasil dari konflik budaya. Perilaku menyimpang ini memiliki ciri-ciri:

- a) Kegelisahan batin maupun keresahan yang ada pada diri remaja yang akhirnya disalurkan tindakan negatif dan perilaku agresif yang tidak terkendali.
- b) Pemberontakan kelompok remaja terhadap kekuasaan orang dewasa yang dirasa berlebihan. Pelanggaran norma sosial dan hukum untuk menemukan identitas diri.

- c) Banyak penyimpangan seksual yang disebabkan oleh penundaan usia perkawinan, selain itu sulitnya lapangan pekerjaan ataupun sebab-sebab yang lain.
- d) Banyak tindakan ekstrim yang dilakukan oleh kelompok remaja untuk memenuhi kebutuhan dengan cara menggunakan kekerasan, penculikan, dan sebagainya. Yang akhirnya mengganggu dan merugikan masyarakat (Hartinah, 2008)

Jensen (dalam Sarwono, 2011), membagi kenakalan remaja menjadi 4 jenis, yaitu:

- a) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
- b) Kenakalan yang menimbulkan korban materi, seperti: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.

Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, seperti: pelacuran, penyalahgunaan obat.

- c) Kenakalan yang melawan status, seperti: mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya.

Gunarsa (2004), menggolongkan kenakalan remaja menjadi dua kelompok yang berkaitan dengan norma hukum, yaitu:

- a) Kenakalan bersifat amoral dan juga asosial yang tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak digolongkan sebagai pelanggaran terhadap hukum. Gejala-gejala kenakalan yang bersifat amoral dan asosial diantaranya, seperti:

1. Berbohong, yakni memutarbalikkan kenyataan dengan tujuan menutupi kesalahan.
2. Membolos, seperti pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan oleh pihak sekolah.

3. Kabur dari rumah tanpa izin orang tua.
 4. Keluyuran sendiri maupun berkelompok tanpa memiliki tujuan.
 5. Memiliki ataupun membawa benda berbahaya yang dapat membahayakan orang lain, misalnya pisau, pistol, pisau silet, dan sebagainya.
 6. Bergaul dengan teman yang memiliki pengaruh buruk, sehingga mudah terpengaruh dan terjerat perkara kriminal.
 7. Berpesta semalam tanpa pengawasan dari orang tua atau orang dewasa lainnya, yang akhirnya mudah menimbulkan tindakan yang kurang bertanggung jawab (amoral dan asosial).
 8. Membaca buku yang tidak pantas dan juga melontarkan kata-kata yang kurang sopan, sehingga menggambarkan kurangnya perhatian dan juga pendidikan orang dewasa.
 9. Makan di rumah makan secara berkelompok dan tidak membayarnya.
 10. Melacurkan diri baik karena faktor ekonomi maupun tujuan hidup lainnya.
 11. Berpakaian yang tidak pantas dan meminum-minuman keras maupun menggunakan narkoba sehingga dapat merusak dirinya maupun orang lain.
- b) Kenakalan bersifat melanggar hukum, yaitu penyelesaiannya sesuai dengan undang-undang dan juga hukum yang berlaku sesuai. Kejahatan ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:
1. Perjudian
 2. Pencurian, pencopetan, penjambretan dan perampasan.
 3. Menggelapkan barang.
 4. Melakukan penipuan dan juga pemalsuan.

5. Pelanggaran tata susila seperti menjual gambar dan film porno maupun melakukan pemerkosaan.
6. Memalsukan uang dan surat-surat resmi.
7. Melakukan tindakan anti sosial yang dapat merugikan orang lain.
8. Pembunuhan.
9. Menggurkan kandungan.

Melakukan penganiayaan pada orang lain yang dapat mengakibatkan kematian orang lain. Menurut (Gunarsa, 2004), bentuk-bentuk kenakalan remaja dibagi menjadi 2 yaitu :

- a. Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial yang tidak diatur dalam undang-undang, sehingga sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum.
- b. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaiannya sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan hukum bila dilakukan pada orang dewasa.

Jensen (dalam Sarwono, 2010) membagi kenakalan remaja menjadi 4 bentuk :

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain.
- d. Kenakalan yang melawan status.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja diantaranya adalah penyalahgunaan obat, penyalahgunaan seks, kekerasan, perkelahian, membolos, berbohong, kabur, menyimpan benda berbahaya, berkata kotor, membantah perintah orang tua, memutar balikkan fakta dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah, kabur

(meninggalkan rumah tanpa ijin orang tua atau menentang keinginan orang tua), keluyuran (pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif), bergaul dengan teman yang memiliki pengaruh buruk, berpakaian tidak pantas dan lain-lain.

3. Faktor-faktor Kenakalan Remaja

Willis (2008), mengatakan bahwa tingkah laku tidak disebabkan oleh satu motivasi saja, melainkan dapat oleh berbagai motivasi. Contohnya, anak nakal mungkin disebabkan balas dendam terhadap orang tua, karena orang tua terlalu otoriter atau kejam, atau orang tua yang tidak pernah memberikan kasih sayang dan perhatian, atau orang tua yang tidak adil terhadap sesama anaknya. Mungkin juga kenakalan itu karena tidak bebas dan tidak betah di rumah lalu mencari kebebasan diluar rumah dengan berbagai kelakuan yang mungkin dapat menarik perhatian orang lain dan menyakitkan hati masyarakat.

Menurut Willis (2008), faktor yang menyebabkan tingkah laku kenakalan dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:

a. Faktor-faktor Di Dalam Diri Anak Itu Sendiri

1. Predisposing factor

Faktor ini dibawa sejak lahir atau oleh kejadian-kejadian ketika kelahiran bayi yang disebut Birth injury, yaitu luka di kepala bayi ketika bayi ditarik dari perut ibu. Predisposing factor yang lain berupa kejiwaan seperti schizophrenia. Penyakit jiwa ini bisa juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang keras atau penuh tekanan terhadap anak- anak.

2. Lemahnya pertahanan diri

Faktor ini mendapat di dalam diri yang berfungsi untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negative dari lingkungan. Jika terdapat pengaruh negatif berupa tontonan negatif, bujukan negatif, maupun ajakan-ajakan untuk melakukan perbuatan-perbuatan negatif, remaja tidak mampu untuk menghindar dan akhirnya mudah terpengaruh. Maka besar kemungkinan remaja tersebut akan terlibat dalam kegiatan negatif yang membahayakan diri dan masyarakat.

3. Kurang kemampuan penyesuaian diri.

Kurangnya kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial menyebabkan remaja menjadi kurang pergaulan (kuper). Anak-anak yang hidup dalam pendidikan yang kaku dan dengan disiplin yang ketat menyebabkan remaja kurang dapat memilih teman bergaul yang membantunya pada pembentukan perilaku positif sehingga saat remaja salah bergaul dengan remaja yang tersesat menyebabkan dia mudah meniru perbuatan-perbuatan negatif yang dilakukan kelompok temannya.

4. Kurangnya dasar-dasar keimanan di dalam diri remaja.

Agama merupakan benteng diri remaja dalam menghadapi berbagai cobaan yang datang padanya. Saat ini banyak orang-orang yang berusaha agar agama remaja makin tipis. Orang-orang tersebut adalah kelompok sekuler dan orang-orang yang ingin agar para remaja itu tidak lagi menghiraukan agamanya. Terutama para remaja islam, sebagian dari mereka sudah termakan kampanye barat dengan meniru gaya hidup mereka yang bebas terutama hubungan perempuan dengan laki-laki. Tradisi barat terutama Amerika adalah agar islam itu hancur karena itu hancurkan dulu generasi muda. Sekolah dan orang tua

harus bekerjasama bagaimana memberikan pendidikan agama yang baik sesuai dengan kondisi remaja saat ini.

b. Faktor-faktor Di Rumah Tangga

1. Anak kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orang tua. Ketika anak kurang mendapat perhatian dan kasih sayang orang tuanya membuat remaja mencari apa yang dia butuhkan tersebut di luar rumah diantaranya seperti dalam kelompok teman-temannya. Tidak semua teman-temannya berkelakuan baik akan tetapi lebih suka mengganggu ketentraman umum, suka berkelahi dan sebagainya. Kelompok anak-anak seperti ini dinamakan kelompok anak-anak nakal, mereka berkelompok untuk memenuhi kebutuhan yang hampir sama, antara lain ingin mendapatkan perhatian dan kasih sayang orang tua dan masyarakat.
2. Lemahnya keadaan ekonomi orang tua di desa-desa telah menyebabkan tidak mampu mencukupi kebutuhan anak-anaknya. Desa sudah di warnai oleh kehidupan materialis pengaruh kebudayaan barat. Banyak anak dan remaja menuntut orang tuanya dapat membeli barang-barang mewah seperti TV, recorder, motor, dan bahkan mobil. Bersamaan dengan itu kelakuan mereka meningkat yakni pergaulan bebas, seks bebas, merokok dan minuman keras. Bila orang tua tidak mampu memenuhi keinginannya, maka remaja merasa rendah diri. Akibatnya timbullah berbagai masalah sosial disebabkan remaja yang gagal dalam memenuhi kebutuhan akan barang mewah tersebut.
3. Kehidupan keluarga yang tidak harmonis.
Struktur keluarga yang tidak utuh lagi misalnya karena kematian, perceraian, keluarga bisa jadi tidak harmonis lagi. Keadaan seperti itu

disebut keluarga pecah atau Broken home juga terjadi apabila ayah dan ibu sering bertengkar di depan anak sehingga membuat anak merasa ragu akan kebenaran yang harus ditegakkan didalam keluarganya, inilah permulaan terjadinya kenakalan anak-anak.

Menurut Papalia (2001) adalah remaja yang kurang diawasi, dijaga, diberi bimbingan dan diperhatikan oleh orangtuanya terlebih ibu maka akan cenderung berperilaku memberontak atau melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

Faktor-faktor kenakalan remaja menurut Santrock (2003) adalah :

1. Identitas.

Remaja yang tidak mampu memenuhi tuntutan peranan sosialnya akan memiliki perkembangan identitas yang negatif.

2. Kontrol diri.

Kurang mampu membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima serta kurang mampu mengembangkan perbedaan tingkah laku ini sehingga gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan.

3. Usia.

Munculnya tingkah laku antisosial di usia remaja sehingga menjadi pelaku tindak kenakalan remaja.

4. Jenis kelamin.

Berdasarkan jenis kelamin, remaja laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial daripada perempuan.

5. Pengaruh teman sebaya.

Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan resiko remaja untuk menajadi nakal dalam artian ikut meniru perilaku tindak kenakalan teman sebayanya.

c. Akibat dari perilaku kenakalan remaja menurut Haryanto (2011), dampak atau akibat dari perilaku kenakalan remaja antara lain :

1. Kenakalan dalam keluarga.

Remaja yang labil umumnya rawan sekali melakukan hal-hal yang negatif, di sinilah peran orang tua. Orang tua harus mengontrol dan mengawasi putra-putri mereka dengan melarang hal-hal tertentu. Namun, bagi sebagian anak remaja, larangan-larangan tersebut malah dianggap hal yang buruk dan mengekang mereka. Akibatnya, mereka akan memberontak dengan banyak cara. Tidak menghormati, berbicara kasar pada orang tua, atau mengabaikan perkataan orang tua adalah contoh kenakalan remaja dalam keluarga.

2. Kenakalan dalam pergaulan.

Dampak kenakalan remaja yang paling nampak adalah dalam hal pergaulan. Sampai saat ini, masih banyak para remaja yang terjebak dalam pergaulan yang tidak baik.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh diatas dapat disimpulkan faktor-faktor kenakalan remaja kenakalan itu karena tidak bebas dan tidak betah di rumah lalu mencari kebebasan diluar rumah dengan berbagai kelakuan yang mungkin dapat menarik perhatian orang lain dan menyakitkan hati masyarakat.

4. Aspek-Aspek Kenakalan Remaja

Aspek-aspek kenakalan menurut Jensen (dalam Sarwono, 2010) adalah :

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain.
Misalnya : perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi.
Misalnya: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain. Misalnya :
pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas.

Hurlock (1999), mengemukakan aspek dari kenakalan remaja adalah :

- a. Perilaku yang melanggar aturan dan status yaitu mengingkari status identitas dirinya.
- b. Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain adalah perilaku mengakibatkan resiko bagi diri sendiri maupun orang lain.
- c. Perilaku yang mengakibatkan korban materi adalah perilaku yang merugikan orang lain secara materi.
- d. Perilaku yang mengakibatkan korban fisik yaitu perilaku yang menyebabkan kerugian fisik orang lain.

Aspek-aspek kenakalan remaja menurut (Kartono, 2003), dapat dibagi menjadi 4 yaitu :

- a. Orientasi
Pada umumnya anak pada usia remaja tidak terlalu memikirkan masa yang akan datang, karena yang terpenting adalah masa sekarang dan waktunya banyak digunakan untuk bersenang-senang.
- b. Emosi

Diusia remaja anak memiliki emosi yang belum matang sekarang terkadang kalau keinginannya tidak tersalurkan maka emosinya tidak terkontrol dan dilampiaskan dalam bentuk-bentuk reaksi kompensatoris.

c. Interaksi sosial

Remaja sebaiknya harus mampu bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya sehingga dapat bertanggung jawab secara sosial terhadap lingkungannya.

d. Aktivitas

Remaja menginginkan adanya pengakuan dari lingkungannya dengan melakukan aktivitas yang terkadang menantang dan hal ini dapat dilakukan berdasarkan dengan berkompetisi dengan remaja lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh diatas dapat disimpulkan aspek-aspek kenakalan remaja perilaku yang mengakibatkan korban materi adalah perilaku yang merugikan orang lain secara materi.

5. Ciri – Ciri Masa Remaja

Ciri – ciri masa remaja menurut (Ali dan Asrori, 2004) adalah :

- a. Masa remaja sebagai periode peralihan, yaitu peralihan dari masa kanak-kanak ke peralihan masa dewasa.
- b. Masa remaja sebagai periode perubahan.
- c. Masa remaja sebagai usia bermasalah.
- d. Masa remaja sebagai masa mencari identitas.
- e. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, karena masalah penyesuaian diri dengan situasi dirinya yang baru, karena setiap perubahan membutuhkan penyesuaian diri.
- f. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

- g. Ciri-ciri kejiwaan remaja, tidak stabil, keadaan emosinya goncang, mudah condong kepada ekstrim, sering terdorong, bersemangat, peka, mudah tersinggung, dan perhatiannya terpusat pada dirinya.

Berdasarkan pendapat tokoh diatas dapat disimpulkan ciri-ciri masa remaja usia yang menimbulkan ketakutan, karena masalah penyesuaian diri dengan situasi dirinya yang baru, karena setiap perubahan membutuhkan penyesuaian diri.

6. Karakteristik Kenakalan Remaja

Remaja nakal mempunyai karakteristik umum yang sangat berbeda dengan remaja yang tidak nakal, perbedaan kenakalan remaja itu terbagi menjadi 2 yaitu, menurut (Kartono, 2003).

- a. Struktur intelektual.

Fungsi-fungsi kognitif pada remaja yang nakal akan mendapatkan nilai lebih tinggi untuk tugas-tugas prestasi daripada nilai untuk keterampilan verbal. Remaja yang nakal kurang toleran terhadap hal-hal yang ambisius dan kurang mampu memperhitungkan tingkah laku orang lain serta menganggap orang lain sebagai cerminan dari diri sendiri.

- b. Karakteristik individual.

Kenakalan remaja mempunyai sifat kepribadian khusus yang menyimpang, seperti: berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang dan puas pada hari ini tanpa memikirkan masa depan, terganggu secara emosional, kurang bersosialisasi dengan masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan, dan tidak bertanggung jawab secara sosial, sangat impulsif, suka tantangan serta bahaya dan kurang memiliki disiplin diri serta kontrol diri.

Kenakalan remaja adalah remaja yang berbeda dari remaja biasa. Remaja yang nakal lebih percaya diri, mempunyai kontrol diri yang kurang, tidak mempunyai orientasi pada masa depan, dan kurang dalam kematangan sosial, sehingga sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Berdasarkan pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan karakteristik kenakalan remaja sifat kepribadian khusus yang menyimpang, seperti: berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang dan puas pada hari ini tanpa memikirkan masa depan, terganggu secara emosional, kurang bersosialisasi dengan masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma norma kesusilaan, dan tidak bertanggung jawab secara sosial, sangat impulsif, suka tantangan serta bahaya dan kurang memiliki disiplin diri serta kontrol diri.

C. Status Ekonomi

1. Definisi Status Ekonomi

Di dalam kehidupan bermasyarakat terdapat pembela posisi atau kedudukan seseorang maupun kelompok di dalam struktur sosial tertentu. Menurut Soedjono Soekanto (2012), status adalah tempat atau posisi seseorang dalam kelompok sosial sehubungan dengan orang-orang lainnya didalam kelompok yang lebih besar. Status merupakan perwujudan atau pencerminan dari hak dan kewajiban individu dalam tingkah lakunya.

Kata status dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti keadaan atau kedudukan (orang atau badan) dalam hubungan dengan masyarakat di sekelilingnya. Status sosial

merupakan tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya yang berhubungan dengan orang-orang lain, hubungan dengan oranglain dalam lingkungan pergaulannya, pretisenya dan hak-hak serta kewajibannya. Status sosial ekonomi berarti kedudukan suatu individu dan keluarga berdasarkan unsur-unsur ekonomi.

Istilah ekonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu oikonomia. Kata oikonomia berasal dari dua kata yaitu oikos dan nomos. Oikos berarti rumah tangga sedangkan nomos berarti mengatur. Jadi oikonomia berarti mengatur rumah tangga. Ekonomi berkembang menjadi suatu ilmu, sehingga ekonomi berarti pengetahuan yang tersusun menurut cara yang runtun.

Tidak hanya di Indonesia namun juga diluar negeri status sosial ekonomi seseorang berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat, pekerjaan, bahkan pendidikan. Status (kedudukan) memiliki dua aspek yaitu aspek yang pertama yaitu aspek struktural, aspek struktural ini bersifat hierarkis yang artinya aspek ini secara relatif mengandung perbandingan tinggi atau rendahnya terhadap status-status lain, sedangkan aspek status yang kedua yaitu aspek fungsional atau peranan sosial yang berkaitan dengan status-status yang dimiliki seseorang.

Selain di tentukan oleh kepemilikan materi status sosial ekonomi seseorang dapat didasarkan pada beberapa unsur kepentingan manusia dalam kehidupannya, status dalam kehidupan masyarakat, yaitu status pekerjaan, status dalam sistem kekerabatan, status jabatan dan status agama yang dianut dengan memiliki status seseorang dapat berinteraksi dengan baik terhadap individu lain (baik status yang sama maupun status yang berbeda), bahkan banyak pergaulan sehari-hari seseorang tidak mengenal seseorang secara individu, namun hanya mengenal status individu tersebut.

Status sosial ekonomi orang tua berkaitan dengan kedudukan dan prestise seseorang atau keluarga dalam masyarakat serta usaha untuk menciptakan barang dan jasa, demi

terpenuhinya kebutuhan baik jasmani maupun rohani. Status sosial merupakan keadaan kemasyarakatan yang selalu mengalami perubahan-perubahan melalui proses sosial.

Proses sosial terjadi karena adanya interaksi sosial. Interaksi sosial diartikan sebagai hubungan timbal balik yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang secara perseorangan, antara kelompok manusia maupun antara orang dengan kelompok-kelompok manusia.

Status sosial ekonomi seseorang tentu mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anaknya. Keluarga yang mempunyai status sosial ekonomi yang baik, tentu akan memberi perhatian yang baik pula pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan akan memikirkan masa depan anak-anaknya. Status sosial merupakan keadaan kemasyarakatan yang selalu mengalami perubahan-perubahan melalui proses sosial. Proses sosial terjadi karena adanya interaksi sosial. Menurut Abdulsyani (2007), interaksi sosial diartikan sebagai hubungan timbal balik yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang secara perseorangan, antara kelompok manusia maupun antara orang dengan kelompok-kelompok manusia.

Sedangkan kondisi ekonomi adalah keadaan atau kenyataan yang terlihat atau dirasakan oleh indera manusia tentang keadaan orang tua dan kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhannya. Jadi permasalahan ekonomi yang dihadapi orangtua atau keluarga utama adalah usaha atau upaya orangtua atau keluarga untuk dapat memenuhi kebutuhannya sehingga mencapai kemakmuran. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan jasmani (material) dan kebutuhan rohani (spiritual).

Kondisi sosial ekonomi orang tua dalam kehidupan sehari-hari dihadapkan pada dua hal yang saling berhubungan yaitu adanya sumber-sumber penghasilan yang dimiliki orang tua atau keluarga (pendapatan) yang sifatnya terbatas yang akan digunakan untuk membiayai atau memenuhi kebutuhan keluarga yang tidak terbatas baik jumlah maupun kualitasnya.

Menurut proses perkembangannya, status sosial dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. *Ascribed status* atau status yang diperoleh atas dasar keturunan. Kedudukan ini diperoleh atas dasar turunan atau warisan dari orang tuanya, jadi sejak lahir seseorang telah diberi kedudukan dalam masyarakat. Kedudukan ini tidak memandang perbedaan-perbedaan ruhaniah dan kemampuan seseorang tapi benar-benar didapatkan dari keturunan (kelahiran). Contoh seorang suami dikodratkan memiliki status berbeda dengan istri dan anaknya dalam keluarga, di masa dimana emansipasi telah berkembang di bidang pendidikan, politik, pekerjaan, dan jabatan, wanita berkedudukan sama dengan laki-laki namun wanita tidak akan bisa menyamai laki-laki dalam hal fisik dan biologis (Abdulsyani, 2007).

2. *Achieved status* atau status yang diperoleh atas dasar usaha yang dilakukan secara sengaja. Kedudukan ini diperoleh setelah seseorang berusaha melalui usaha-usaha yang dilakukan berdasarkan kemampuannya agar dapat mencapai kedudukan yang diinginkan. Contoh seseorang bisa mendapatkan jabatan sebagai manager perusahaan asalkan bisa memenuhi syarat yang telah ditentukan dan berusaha serta bekerja keras dalam proses pencapaian tujuannya (Basrowi, 2005).

Menurut Sugihartono, dkk (2015) menyatakan status sosial ekonomi orang tua, meliputi tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua. Kedudukan sosial akan mempengaruhi kedudukan orang tersebut dalam kelompok sosial berbeda. Mengemukakan bahwa kemampuan ekonomi keluarga akan memberikan pengaruh

baik langsung maupun tidak langsung pada pendidikan dan pekerjaan atau jabatan serta mempertimbangkan hasil yang dicapai pada pendidikan dan pekerjaan.

Sedangkan kondisi ekonomi adalah keadaan atau kenyataan yang terlihat atau dirasakan oleh indera manusia tentang keadaan orang tua dan kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhannya. Jadi permasalahan ekonomi yang dihadapi orangtua atau keluarga utama adalah usaha atau upaya orangtua atau keluarga untuk dapat memenuhi kebutuhannya sehingga mencapai kemakmuran. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan jasmani (material) dan kebutuhan rohani (spiritual).

Kondisi sosial ekonomi orang tua dalam kehidupan sehari-hari dihadapkan pada dua hal yang saling berhubungan yaitu adanya sumber-sumber penghasilan yang dimiliki orang tua atau keluarga (pendapatan) yang sifatnya terbatas yang akan digunakan untuk membiayai atau memenuhi kebutuhan keluarga yang tidak terbatas baik jumlah maupun kualitasnya.

2. Dasar Lapisan Masyarakat

Untuk membentuk sistem lapisan masyarakat menurut Soemarjan dan Soelaeman (1974) terdapat dua unsur yaitu status dan peranan. Sedangkan menurut Polak dalam (Ary Gunawan, 2000), yang dimaksud dengan status ialah kedudukan seseorang dalam kelompok serta dalam masyarakat.

Pembedaan antar individu dalam lingkungan masyarakat masih saja terjadi sampai saat ini , karena menurut soerjono soekamto dalam (abdulsani,2007) selama masyarakat masih menghargai sesuatu maka hal ini menjadi bibit bertumbuhnya lapisan-lapisan sosial dalam masyarakat. Sedangkan menurut Sadily (1993) lapisan masyarakat pada umumnya menunjukkan:

a. Keadaan nasib, dengan keadaan ini dapat terlihat jelas keadaan seseorang bagi yang terendah maupun yang tertinggi seperti lapisan pengemis ,lapisan pengamen dan sebagainya.

b. Persamaan batin atau kepandaian , lapisan orang terpelajar dan sebagainya.

Dalam menunjukkan statusnya seseorang menggunakan simbol status agar membedakan dengan orang lain dalam masyarakat. Setiap kegiatan yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari dapat mencerminkan status sosialnya , sebagaimana yang dikemukakan oleh Barber Lobel (Sunarto 2004) in all societies, the clothes which all people wear have at least three (mixed latent and manifest) function: utilitarian, esthetic, and symbolic of their social role. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Barber bahwa setiap orang menunjukkan simbol tertentu yang dapat memperlihatkan kedudukan (status) sosialnya yang dapat membedakan dengan orang lain dalam lingkungan masyarakat.

Golongan bangsawan tentu berbeda dengan golongan biasa, anggota dari golongan bangsawan berhak mendapatkan gelar yang membedakan mereka dengan orang biasa serta membedakan tingkatan dalam golongan mereka sendiri. Perbedaan kedudukan (status) sosial seseorang berguna dalam menggunakan fasilitas yang disediakan oleh lingkungan masyarakat sesuai dengan status sosial-ekonominya (Wahyu 1986).

Dari beberapa uraian diatas dapat diketahui dasar ukuran atau kriteria yang biasa dipakai dalam menggolongkan anggota masyarakat dalam lapisan masyarakat adalah sebagai berikut :

a. Ukuran kekayaan

Barang siapa yang memiliki kekayaan paling banyak termasuk lapisan teratas dan yang memiliki kekayaan yang sedikit maka akan dimasukkan dalam lapisan bawah. Kekayaan tersebut, misalnya dilihat dari bentuk rumah yang berseangkutan, mobil pribadinya, cara-

caranya berpakaian serta bahan yang dipakainya , dan kebiasaannya berbelanja barang dan jasa dan seterusnya (soekamto 2007). Ukuran kekayaan ini merupakan dasar yang paling banyak digunakan dalam lapisan sosial (Basrowi 2005).

b. Ukuran kekuasaan

Seseorang yang memiliki kekuasaan atau wewenang yang besar akan masuk pada lapisan atas dan yang tidak memiliki kekuasaan masuk dalam lapisan bawah (Basrowi 2005).

c. Ukuran kehormatan

Ukuran kehormatan tersebut mungkin terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan dan kekuasaan. Orang yang paling disegani dan paling dihormati mendapatkan tempat teratas dalam lapisan sosial. Keadaan seperti ini biasa ditemui dimasyarakat tradisional, yang masih kental dengan adat (Basrowi 2005).

d. Ukuran ilmu pengetahuan

Biasa dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan (Soekanto, 2007). Walau kadang masyarakat salah persepsi karena masyarakat hanya meninjau dari segi gelar yang diperoleh seseorang saja, sehingga dapat menimbulkan kecurangan yang mana seseorang yang ingin berada dalam lapisan atas akan menghalalkan segala cara dalam memperoleh gelar yang dikehendaki (Basrowi, 2005).

Dasar ukuran atau kriteria di atas tidak bersifat terbatas, karena masih ada ukuran lain yang digunakan dalam menggolongkan lapisan masyarakat. Namun, ukuran di atas yang menonjol sebagai dasar timbulnya pelapisan sosial dalam masyarakat. Jadi kriteria pelapisan

sosial tergantung pada nilai atau norma yang dianut oleh anggota masyarakat yang bersangkutan (Wahyu, 1986).

Di dalam kehidupan bermasyarakat terdapat perbedaan posisi atau kedudukan seseorang maupun kelompok didalam struktur sosial tertentu. Menurut Soerjono Soekanto (1982 dalam) status adalah tempat atau posisi seseorang dalam kelompok sosial hubungan dengan orang-orang lainnya dalam kelompok tersebut atau tempat suatu kelompok hubungan dengan kelompok lainnya di dalam kelompok yang lebih besar.

Status merupakan perwujudan atau pencerminan dari hak dan kewajiban individu dalam tingkah lakunya. Untuk membentuk sistem lapisan masyarakat menurut Soemarjan dan Soelaeman (1974) terdapat dua unsur yaitu: status dan peranan. Sedangkan menurut Polak dalam (Ary Gunawan, 2000) yaitu dimaksud dengan status ialah kedudukan seseorang dalam berkelompok serta dalam masyarakat.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Ekonomi.

Soedjono Soekanto (2012), memiliki ukuran atau kriteria dalam menggolongkan anggota masyarakat dalam suatu lapisan sosial, kriteria tersebut diantaranya ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan dan ukuran ilmu pengetahuan. Namun status sosial ekonomi masyarakat juga dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu:

a. Pekerjaan

Manusia adalah makhluk yang berkembang dan makhluk yang aktif. Manusia disebut sebagai makhluk yang suka bekerja, manusia bekerja untuk memenuhi kebutuhan pokoknya yang terdiri dari pakaian, sandang, papan, serta memenuhi kebutuhan sekunder seperti pendidikan tinggi, kendaraan, alat hiburan dan sebagainya.

Ditinjau dari segi sosial, tujuan bekerja tidak hanya berhubungan dengan aspek ekonomi/mendapatkan pendapatan (nafkah) untuk keluarga saja, namun orang yang bekerja juga berfungsi untuk mendapatkan status, untuk diterima menjadi bagian dari satu unit status sosial ekonomi dan untuk memainkan suatu peranan dalam statusnya.

Dalam pedoman ISCO (International Standart Clasification of Oeception) pekerjaan diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Profesional ahli teknik dan ahli jenis.
2. Kepemimpinan dan ketatalaksanaan.
3. Administrasi tata usaha dan sejenisnya.
4. Jasa.
5. Petani.
6. Produksi dan operatoe alat angkut.

Dari berbagai klasifikasi pekerjaan diatas, orang akan dapat memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Dalam masyarakat tumbuh kecenderungan bahwa orang yang bekerja akan lebih terhormat di mata masyarakat, artinya lebih dihargai secara sosial dan ekonomi.

Jadi untuk menentukan status sosial ekonomi yang dilihat dari pekerjaan, maka jenis pekerjaan dapat diberi batasan sebagai berikut:

1. Pekerjaan yag berstatus tinggi, yaitu tenaga ahli teknik dan ahli jenis, pemimpin ketatalaksanaan dalam suatu instansi baik pemerintah maupun swasta, tenaga administrasi tata usaha.
2. Pekerjaan yang berstatus sedang, yaitu pekerjaan di bidang penjualan dan jasa.
3. Pekerjaan yang berstatus rendah, yaitu petani dan operator alat angkut atau bengkel.

Tingkat pekerjaan orangtua yang berstatus tinggi sampai rendah tampak pada jenis pekerjaan orang tua, yaitu sebagai berikut:

1. Pekerjaan yang menunjukkan status sosial ekonomi tinggi, PNS golongan IV ke atas, pedagang besar, pengusaha besar, dokter.
2. Pekerjaan yang menunjukkan status sosial ekonomi sedang adalah pensiunan PNS golongan IV A ke atas, pedagang menengah, PNS golongan IIIb-IIIId, PNS golongan IId-IIIb, PNS golongan IId-IIIb, guru SD, usaha toko.
- b. Pekerjaan yang menunjukkan status sosial ekonomi rendah adalah tukang bangunan, tani kecil, buruh tani, supir angkutan, dan pekerjaan lain yang tidak tentu dalam mendapatkan penghasilan tiap bulannya.

c. Pendidikan

Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia, pendidikan dapat bermanfaat seumur hidup manusia. Dengan pendidikan, diharapkan seseorang dapat membuka pikiran untuk menerima hal-hal baru baik berupa teknologi, materi, sistem teknologi maupun berupa ide-ide baru serta bagaimana cara berfikir secara alamiah untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan dirinya, masyarakat dan tanah air nya.

Membedakan pendidikan berdasarkan isi program dan penyelenggaraannya menjadi 3 macam, yaitu:

1. Pendidikan formal merupakan pendidikan resmi di sekolah-sekolah, penyelenggaraannya teratur dengan penjenjangan yang tegas, persyaratan tegas, disertai peraturan yang ketat, pendidikan ini didasarkan pada peraturan yang tegas.
2. Pendidikan informal merupakan pendidikan yang diperoleh melalui hasil pengalaman, baik yang diterima dalam keluarga maupun masyarakat. Penjenjangan dan penyelenggaraannya tidak ada, sistemnya tidak diformulasikan.

d. Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang dilakukan diluar sekolah, penyelenggaraannya teratur. Isi pendidikannya tidak keluar pendidikan formal, begitu juga dengan peraturannya. Tingkat pendidikan orangtua bergerak dari tamat D3-sarjana, tamat SMA, tamat SMP dan tamat SD. Seseorang yang telah mendapatkan pendidikan diharapkan dapat lebih baik dalam kepribadian, kemampuan dan keterampilannya agar bisa lebih baik dalam bergaul dan beradaptasi di tengah-tengah kehidupan masyarakat, sehingga memudahkan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

e. Pendapatan

Pendapatan adalah uang yang diterima oleh seseorang dalam bentuk gaji, upah sewa, bunga, laba dan lain sebagainya.

1. Biro pusat statistik merinci pendapatan dalam kategori sebagai berikut:
Pendapatan berupa uang adalah segala penghasilan berupa uang yang sifatnya regular dan diterima biasanya sebagai balas atau kontra prestasi, sumbernya berasal dari. Gaji dan upah yang diterima dari gaji pokok, kerja sampingan, kerja lembur dan kerja kadang-kadang. Usaha sendiri yang meliputi hasil bersih dari usaha sendiri, komisi, penjualan dari kerajinan rumah. Hasil investasi yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik tanah. Keuntungan serial yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik.
2. Pendapatan yang berupa barang yaitu: pembayaran upah dan gaji yang ditentukan dalam beras, pengobatan, transportasi, perumahan dan kreasi.

Berdasarkan penggolongannya BPS (Badan Pusat Statistik) membedakan pendapatan penduduk menjadi 4 golongan yaitu:

1. Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000 per bulan.
 2. Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp. 2.500.000 s/d Rp. 3.500.000 per bulan.
 3. Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata di bawah antara Rp. 1.500.000 s/d Rp. 2.500.000 per bulan.
 4. Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata Rp. 1.500.000 per bulan.
- f. Jumlah Tanggungan Orang Tua.

Proses pendidikan anak dipengaruhi oleh keadaan keluarga sebagai berikut:

1. pertama adalah ekonomi orang tua yang banyak membantu perkembangan dan pendidikan anak.
2. Kedua adalah kebutuhan keluarga, kebutuhan keluarga yang dimaksud adalah kebutuhan dalam struktur keluarga yaitu adanya ayah, ibu dan anak. ketiga adalah status anak, apakah anak tunggal, anak kedua, anak bungsu, anak tiri, atau anak angkat.

Jumlah tanggungan orang tua yaitu berapa banyak anggota keluarga yang masih bersekolah dan membutuhkan biaya pendidikan, yaitu 1 orang, 2 orang, 3 orang, lebih dari 4 orang.

- g. Pemilikan

Pemilikan barang-barang yang berharga pun dapat digunakan untuk ukuran tersebut. Semakin banyak seseorang memiliki sesuatu yang berharga seperti rumah, dan tanah, maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut mempunyai kemampuan ekonomi yang tinggi dan mereka semakin dihormati oleh orang-orang di sekitarnya. Apabila seseorang memiliki tanah sendiri, rumah sendiri, sepeda motor, mobil, komputer, televisi dan tape biasanya mereka termasuk golongan orang mampu atau kaya. Apabila seseorang belum mempunyai rumah dan menempati rumah dinas, punya kendaraan, televisi, tape, mereka termasuk golongan sedang. Sedang apabila seseorang memiliki rumah kontrakan, sepeda dan radio biasanya termasuk golongan biasa.

h. Jenis Tempat Tinggal

Untuk mengukur tingkat sosial ekonomi seseorang dari rumahnya, dapat dilihat dari:

1. Status rumah yang ditempati, bisa rumah sendiri, rumah dinas, menyewa, menumpang pada saudara atau ikut orang lain.
2. Kondisi fisik bangunan, dapat berupa permanen, kayu dan bambu. Keluarga yang keadaan sosial ekonominya tinggi, pada umumnya menempati rumah permanen, sedangkan keluarga yang keadaan sosial ekonominya menengah ke bawah menggunakan semi permanen atau tidak permanen.
3. Besarnya rumah yang ditempati, semakin luas rumah yang ditempati pada umumnya semakin tinggi tingkat sosial ekonominya.
4. Rumah dapat mewujudkan suatu tingkat sosial ekonomi bagi keluarga yang menempati. Apabila rumah tersebut berbeda dalam hal ukuran kualitas rumah. Rumah yang dengan ukuran besar, permanen dan milik pribadi dapat menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonominya tinggi berbeda dengan rumah

yang kecil, semi permanen dan menyewa menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonominya rendah.

Konsep tentang stratifikasi sosial tergantung pada cara seseorang dalam menentukan golongan sosial tersebut. Golongan sosial timbul karena adanya perbedaan status di kalangan masyarakat. Untuk menentukan stratifikasi sosial dapat diikuti dengan tiga metode, yaitu:

1. Metode obyektif, stratifikasi ditentukan berdasarkan kriteria obyektif antara lain jumlah pendapatan, lama atau tinggi pendidikan dan jenis pekerjaan.
2. Metode subyektif, dalam metode ini golongan sosial dirumuskan menurut pandangan anggota masyarakat menilai dirinya dalam hierarki kedudukan di masyarakat itu.
3. Metode reputasi, dalam metode ini golongan sosial dirumuskan menurut bagaimana masing-masing anggota masyarakat menempatkan dirinya dalam stratifikasi masyarakat tersebut. Kesulitan penggolongan itu sering tidak sesuai dengan tanggapan orang dalam kehidupan sehari-hari yang nyata tentang golongan sosial masing-masing.

Ukuran yang biasa dipakai untuk menggolongkan masyarakat dapat dilihat dengan kekayaan ilmu pengetahuan. Kriteria sosial ekonomi dapat dibedakan dari jabatan, jumlah dan sumber pendapatan, tingkat pendidikan, agama, jenis dan luas rumah, lokasi rumah, asal keturunan, partisipasi dalam kegiatan organisasi. Status seseorang tercermin pula dari tipe dan letak tempat tinggalnya seperti perbedaan ukuran rumah dan tanah, desain rumah, dan perlengkapan rumah.

4. Aspek-aspek Status Sosial Ekonomi

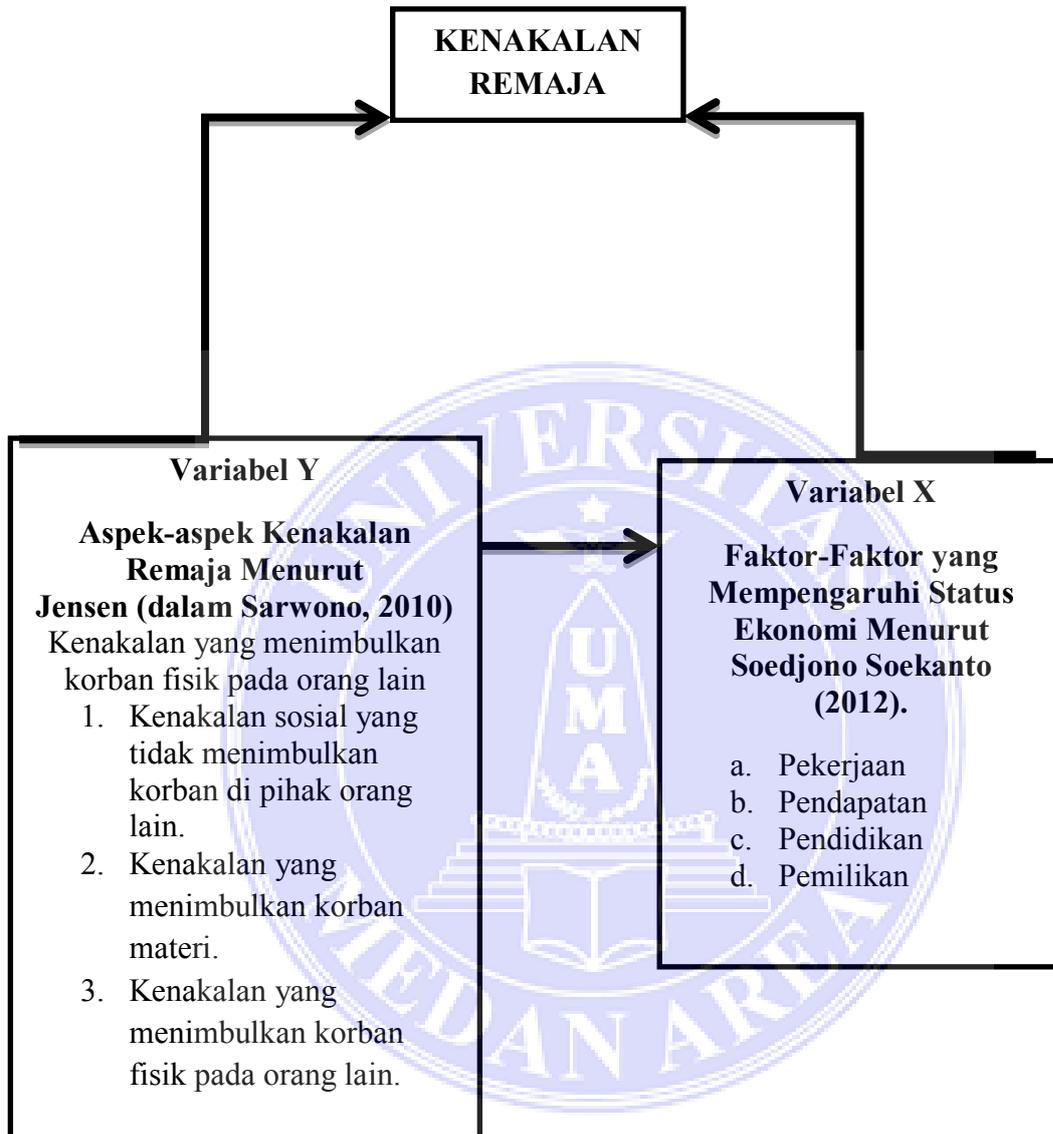
Menurut Talcon Parson (dalam Taufik Rahman , 2008), berpendapat bahwa beberapa indikator tentang penilaian seseorang mengenai kedudukan seseorang dalam lapisan sosial di

masyarakat antara lain (a) bentuk ukuran rumah, keadaan perawatan, tata kebun, dan sebagainya, (b) wilayah tempat tinggal, apakah bertempat di kawasan elite atau kumuh, (c) pekerjaan atau profesi yang dipilih seseorang, (d) sumber pendapatan. Total penghasilan, pengeluaran, simpanan dan kepemilikan harta yang bernilai ekonomis merupakan indikator untuk menentukan tingkat kondisi ekonomi seseorang (Abdulsyani, 2007). Jadi dapat disimpulkan bahwa indikator dari status sosial ekonomi antara lain adalah :

1. Pendidikan
2. Pekerjaan
3. Pendapatan
4. Status kepemilikan
5. Tanggungan
6. Jenis tempat tinggal
7. Menu makanan sehari-hari
8. Status dalam masyarakat
9. Partisipasi dalam masyarakat

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi dapat dilihat dari tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, status kepemilikan, tanggungan, jenis tempat tinggal, menu makanan sehari-hari, status dalam masyarakat, dan partisipasi dalam masyarakat.

D. Kerangka Konseptual



E. HIPOTESIS

Berdasarkan tinjauan pustaka dan landasan teori yang telah peneliti paparkan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah: Adanya Perbedaan Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Status Ekonomi. Semakin tinggi kelas ekonomi pada remaja, maka semakin tinggi tingkat kenakalan pada remaja tersebut begitu pula sebaliknya semakin rendah kelas ekonomi pada remaja, maka semakin rendah tingkat kenakalan pada remaja tersebut.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe Penelitian ini adalah Penelitian Kuantitatif. Menurut Sugiyono (2015) metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode penelitian. Metode ini disebut sebagai metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Model penelitian ini yaitu penelitian uji beda, yang mana tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel yang menjadi inti penelitian yaitu kenakalan remaja untuk kepentingan penelitian ini, maka pelaksanaannya dilakukan dengan cara menyebarkan skala kenakalan remaja. .

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Untuk menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu diidentifikasi variabel-variabel yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi variabel utama dalam penelitian ini adalah:

Variabel Bebas (Y) : Kenakalan Remaja

Variabel Terikat (X) : Status Ekonomi.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian bertujuan untuk mengarahkan variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian agar sesuai dengan metode pengukuran yang telah disiapkan. Menurut Azwar (2013) definisi operasional merupakan suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristiknya variabel tersebut yang dapat diamati. Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kenakalan Remaja (Y)

Kenakalan remaja adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh remaja dengan mengabaikan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma dan hukum yang dilakukan oleh remaja. Perilaku ini dapat merugikan dirinya sendiri dan orang-orang sekitarnya.

Status Sosial Ekonomi (X)

Status sosial ekonomi adalah suatu kedudukan seseorang dalam kelompok masyarakat yang dinilai berdasarkan pekerjaan, pendapatan, dan pendidikan. Status ekonomi terbagi atas status sosial ekonomi tinggi, menengah dan rendah,

D. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006). Sebagai populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di SMA MAN 1 Medan pada tahun 2017/2018 dengan jumlah 349 siswa.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili populasi yang akan diambil (Notoatmojo, 2005). Sampel dalam penelitian ini adalah siswa yang duduk di kelas XI di SMA MAN 1 Medan dengan jumlah 69 siswa.

Tabel 1. Pembagian Skala Penelitian Di MAN 1 Medan

No.	Kelas	Jumlah skala yang di bagikan perkelas
1.	XI MIA 1	9
2.	XI MIA 2	9
3.	XI MIA 3	9
4.	XI MIA 4	9
5.	XI MIA 5	9
6.	XI MIA 6	8
7.	XI MIA 7	9
8.	XI MIA 8	7
JUMLAH		69

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Random Sampling*. Yaitu pengambilan sampel dilakukan dengan randomisasi terhadap individual (Azwar, 2006).

Arikunto (2006), mengemukakan bahwa jika populasinya kurang dari 100 orang lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%. Berdasarkan jumlah populasi di atas maka peneliti mengambil sampel 20% yaitu 69 remaja kelas XI yang bersekolah di SMA MAN 1 Medan sesuai dengan rumus Arikunto (2006).

E. Metode Pengambilan Data.

Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini menggunakan data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung ke lapangan guna mendapatkan data yang lengkap dan relevan dengan penelitian. Berdasarkan data-data yang ada baru selanjutnya akan diperoleh hasil-hasil penelitian dan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode angket. Data yang akan dipakai untuk pengumpulan data ini melalui metode angket dengan cara memberikan angket untuk diisi oleh siswa.

Metode pengumpulan data yang dilakukan di lokasi (objek penelitian) secara langsung yang terdiri dari: Observasi yaitu mengadakan pengamatan secara langsung pada remaja dan menyebarkan angket untuk mengetahui lebih jelas tentang perbedaan kenakalan remaja ditinjau dari status ekonomi sehingga saya dapat mengetahui tentang perbedaan mereka.

Wawancara suatu percakapan langsung dengan tujuan-tujuan tertentu dengan menggunakan format wawancara yang tidak terstruktur untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan kelengkapan informasi. Kuesioner yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan daftar isian atau daftar pertanyaan tertulis yang telah di siapkan dan di susun sedemikian rupa sehingga responden tinggal mengisi dan menandainya dengan cepat.

Menurut Hadi (1997), ada beberapa anggapan yang dipegang oleh penelitian apabila menggunakan metode ini yakni:

- a. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri
- b. Apa yang dikatakan subjek kepada penyelidik adalah benar dan dapat di percaya.
- c. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan sama dengan yang dimaksud peneliti.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah daftar skala psikologi. Skala adalah alat ukur yang stimulusnya berupa pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan mengungkapkan indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan (Azwar, 2000).

Penskalaan pada subjek tersebut meletakkan individu-individu satu kontinum penilaian sehingga kedudukan relative individu menurut suatu atribut yang diukur dapat diperoleh. Dalam penelitian ini menggunakan 1 skala, yakni kenakalan remaja di SMA MAN 1 Medan yang disusun oleh peneliti.

1. Skala Kenakalan Remaja di SMA MAN 1 Medan, Skala ini disusun berdasarkan aspek oleh Jensen (dalam Sarwono, 2010) adalah, kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain (misalnya: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain), kenakalan yang menimbulkan korban materi (misalnya: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain), kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain (misalnya: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas). Skala kenakalan remaja dibuat berdasarkan skala *Likert* dengan 4 nilai jawaban. Pernyataan skala *Likert* mempunyai 2 sifat, berisikan pernyataan positif (*favourable*) dan negatif (*unfavourable*). Sifat positif (pernyataan yang mendukung) dan sifat negatif (pernyataan yang tidak mendukung).
Setiap pernyataan memiliki 4 alternatif jawaban untuk aitem *Favourable* yaitu: 4 untuk Sangat Setuju (ST), 3 untuk Setuju (S), 2 untuk Tidak Setuju (TS) dan 1 untuk Sangat Tidak Setuju (STS). Sementara untuk item *unfavourable* maka penilaian yang diberikan adalah sebaliknya, 1 untuk Sangat Setuju (ST), 2 untuk Setuju (S), 3 untuk Tidak Setuju (TS) dan 4 untuk Sangat Tidak Setuju (STS).

F. VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian selanjutnya adalah alat ukur yang baik. Dimana alat ukur yang baik adalah alat ukur yang valid dan reliabel dimana valid dan reliabel memiliki pengertian sebagai berikut:

1. Validitas Alat Ukur

adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevaliditasan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto, 1996).

Menurut Azwar (2011), validitas berasal dari kata validity yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrument pengukur dalam melaksanakan fungsi ukurnya. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dikenakan tes tersebut dan suatu tes juga dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila perbedaan-perbedaan kecil yang ada pada atribut yang diukur.

Pengujian alat ukur dari skala perilaku altruistik berdasarkan uji validitas internal, yaitu dengan melihat korelasi dari masing-masing aitem dengan total skor dari keseluruhan aitem, metode analisis yang digunakan dengan maksud untuk melihat perbedaan kenakalan remaja ditinjau dari status ekonomi di MAN 1 Medan.

Adapun rumus teknik analisis dari Pearson (Azwar, 2011), yaitu :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left[\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N} \right) \left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right) \right]}}$$

Keterangan :

1. r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek setiap item) dengan variabel y.
 2. $\sum xy$: Jumlah dari hasil perkalian antara variabel y (total skor subjek dari seluruh item) dengan variabel x.
 3. $\sum X$: Jumlah skor seluruh tiap item x.
 4. $\sum Y$: Jumlah skor seluruh tiap item y.
 5. $\sum x$: Jumlah kuadrat skor x
 6. $\sum y^2$: Jumlah kuadrat skor y
 7. N : Jumlah subjek.
2. **Uji Reabilitas Alat Ukur.**

Konsep dari reabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabelnya dan dapat juga dikatakan keterpercayaan, keterandalan, kesetabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama, diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek dalam diri subjek yang diukur belum berubah. Azwar (1996).

G. METODE ANALISIS DATA

Langkah selanjutnya setelah melakukan pengumpulan data adalah melaksanakan analisis data yang bertujuan untuk menyederhanakan dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis varians 1 (satu) jalur atau Anava A dengan maksud melihat perbedaan kenakalan remaja ditinjau dari status ekonomi di MAN 1 Medan. Untuk mempermudah pemahaman maka berikut ini akan digunakan design penelitian, sebagai berikut:

Tabel 2. Rancangan Anava A (Anava-1 Jalur)

A	
A1	A2
Y	Y

Keterangan :

A : Perbedaan

A1 : Kenakalan Remaja

A2 : Status Ekonomi

Y : SMA MAN 1 Medan.

Sebelum data dianalisis dengan menggunakan anava A (Anava-1 Jalur), maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian yang meliputi:

- a. Uji Normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- b. Uji Homogenitas, uji ini digunakan untuk mengetahui apakah kedua kelompok yang digunakan dalam penelitian ini bersifat homogen atau memiliki tingkat varians data yang sama atau berbeda.

Semua data penelitian, mulai dari uji coba skala *likert* berupa angket sampai kepada pengujian hipotesis, dianalisis dengan menggunakan komputer berprogram *IMB SPSS Statistics 21 (Statistical Package for the social Sciences) for windows*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. dan Asrori, M. (2004). *Psikologi Remaja “Perkembangan Peserta Didik”*. Jakarta: Cetakan Pertama.
- Agustiani, H. (2009). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Arikunto, (dalam Munir, 2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Edisi ke-1. Universitas Medan Area.
- Aprilia, Fitria. (2013). *Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal Dengan Perilaku Kenakalan Remaja*. Jurnal (Psikologi, Universitas Negeri Semarang) diunduh pada 30 Desember 2015.
- Azwar, S. (2007). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Edisi ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 1992. *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- _____. 1998. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia.
- Ghufron, N. dan Risnawita, R. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunarsa dan Gunarsa, S. (1983). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung.
- Hadi, S. 2000. *Panduan Manual Seri Program Statistik (SPS—2000) Paket Midi*. . Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- _____. 2004. *Metodologi Riset 2*. Yogyakarta: Penerbit Fakultas Psikologi. UGM.
- Hartinah, Siti. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung. PT. Refika Aditama.
- Hurlock, E, B. (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- _____. (1991). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Kartono, K. (2002). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Grafindo Raja Persada.
- Papalia, D. E, Olds, S. W & Feldman, R.D. (2004). *“Human development”*, (9th edition), McGraw-Hill, Boston.
- Pengaruh tingkat ekonomi terhadap self-confidence peserta didik dalam belajar dwi-indrianingrum.blogspot.com/. tanggal akses: 17 Februari 2018
- Santrock, J. W. (2001). *Adolescence (perkembangan remaja)*. Alih bahasa: Shinto B. Adelar. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- _____. (2003). *Adolescence (perkembangan remaja)*. Alih bahasa: Shinto B. Adelar. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- _____. (2002). *Live –Spam Development (perkembangan masa hidup)*. Edisi kelima. Alih Bahasa: Achmad Chusari. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2007). *Remaja edisi ke-sebelas (jilid 1)*. Alih Bahasa Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, W.S. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugihartono, dkk. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Willis, S.S. (2008). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.

Reliability

Kenakalan remaja

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	69	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	69	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.848	40

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
kr1	2.8841	.71817	69
kr2	3.2029	.67692	69
kr3	3.4058	.62588	69
kr4	2.7681	.76974	69
kr5	3.1884	.79104	69
kr6	3.5362	.60827	69
kr7	2.9855	.99251	69
kr8	3.1304	.63969	69
kr9	3.1739	.66325	69
kr10	3.4493	.69739	69
kr11	3.4638	.53081	69
kr12	3.5797	.57919	69
kr13	3.3913	.71161	69
kr14	2.9855	.81336	69
kr15	3.6377	.59337	69
kr16	3.2029	.88417	69

kr17	3.0580	.88922	69
kr18	2.7681	.80704	69
kr19	3.4348	.65256	69
kr20	3.5362	.65484	69
kr21	2.6957	.89614	69
kr22	3.1159	.75802	69
kr23	3.6377	.56805	69
kr24	3.5797	.60405	69
kr25	3.4203	.71550	69
kr26	3.4783	.69892	69
kr27	3.3043	.77278	69
kr28	2.6232	.90913	69
kr29	3.0145	.86590	69
kr30	2.2899	.89281	69
kr31	3.3768	.68817	69
kr32	2.8986	.90983	69
kr33	3.0870	.79962	69
kr34	3.5217	.69892	69
kr35	3.5652	.62962	69
kr36	3.3913	.69064	69
kr37	2.9420	.90560	69
kr38	3.3333	.72084	69
kr39	2.8841	.79588	69
kr40	3.7536	3.63967	69

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
kr1	125.8116	196.861	.333	.846
kr2	125.4928	194.871	.357	.844
kr3	125.2899	189.415	.712	.839
kr4	125.9275	193.686	.364	.844
kr5	125.5072	192.930	.387	.843

kr6	125.1594	193.871	.462	.843
kr7	125.7101	192.209	.322	.844
kr8	125.5652	191.632	.566	.841
kr9	125.5217	196.165	.294	.845
kr10	125.2464	189.012	.655	.839
kr11	125.2319	193.092	.589	.842
kr12	125.1159	192.310	.587	.841
kr13	125.3043	193.597	.402	.843
kr14	125.7101	194.385	.310	.845
kr15	125.0580	190.379	.692	.839
kr16	125.4928	193.577	.313	.845
kr17	125.6377	195.087	.349	.846
kr18	125.9275	198.951	.108	.849
kr19	125.2609	191.960	.535	.841
kr20	125.1594	194.107	.413	.843
kr21	126.0000	197.059	.167	.848
kr22	125.5797	194.159	.347	.844
kr23	125.0580	192.173	.608	.841
kr24	125.1159	193.016	.518	.842
kr25	125.2754	189.144	.631	.839
kr26	125.2174	191.584	.517	.841
kr27	125.3913	191.448	.469	.842
kr28	126.0725	194.156	.380	.845
kr29	125.6812	190.867	.437	.842
kr30	126.4058	202.392	-.044	.853
kr31	125.3188	190.338	.593	.840
kr32	125.7971	189.488	.469	.841
kr33	125.6087	194.095	.329	.844
kr34	125.1739	187.616	.729	.837
kr35	125.1304	193.409	.472	.842
kr36	125.3043	195.980	.390	.845
kr37	125.7536	190.041	.449	.841
kr38	125.3623	192.117	.472	.842
kr39	125.8116	192.390	.410	.843
kr40	124.9420	184.055	.048	.905

MEAN HIPOTETIK KR: $40 - 5 = 35 \times 5/2 = 87,5$

Explore

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
tllkr	69	100.0%	0	.0%	69	100.0%

Descriptives

		Statistic	Std. Error
tllkr	Mean	113.43	1.570
	95% Confidence Interval for Mean		
	Lower Bound	113.30	
	Upper Bound	119.57	
	5% Trimmed Mean	116.81	
	Median	117.00	
	Variance	170.102	
	Std. Deviation	13.042	
	Minimum	76	

Maximum	140	
Range	64	
Interquartile Range	19	
Skewness	-.389	.289
Kurtosis	.240	.570

MEAN HIPOTETIK KR: $40 - 5 = 35 \times 5/2 = 87,5$

Secara umum kenakalan remaja siswa tinggi

$ME > MH$. ($116,43 > 87,5$)

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
tllkr	.068	69	.200 [*]	.978	69	.273

a. Lilliefors Significance Correction

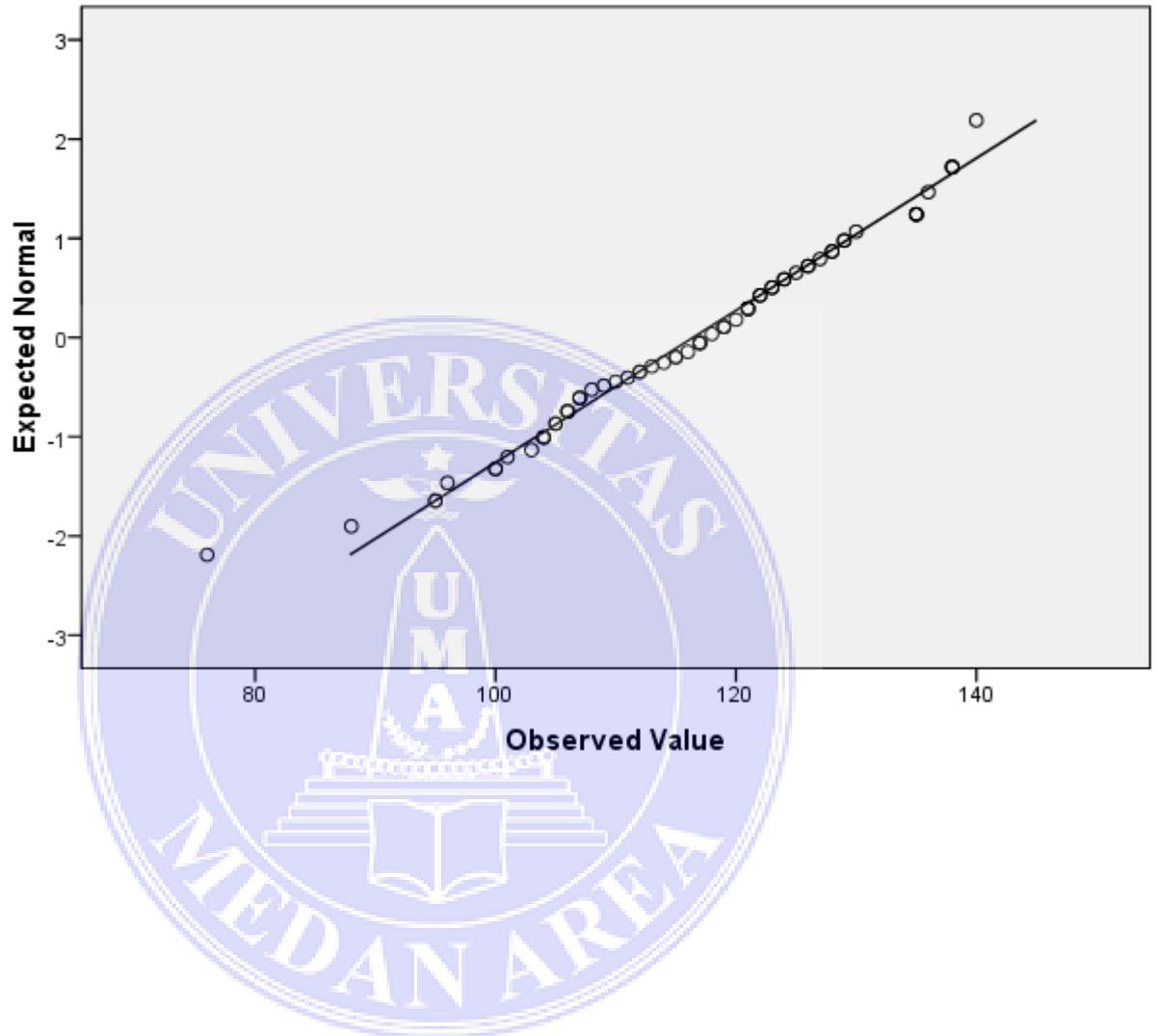
*. This is a lower bound of the true significance.

Kenakalan remaja
Stem-and-Leaf Plot

Frequency	Stem	&	Leaf
1,00	Extremes		(=<76)
1,00	8	.	8
3,00	9	.	556
17,00	10	.	00134445566677789
17,00	11	.	01223455677778999
20,00	12	.	01111122334456678899
9,00	13	.	055556888
1,00	14	.	0

Stem width: 10
Each leaf: 1 case(s)

Normal Q-Q Plot of ttlkr



Oneway

Descriptives

kenakalan remaja

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
rendah	49	100.33	13.419	1.917	112.47	120.18	76	138
tinggi	20	116.70	12.402	2.773	110.90	122.50	95	140
Total	69	113.43	13.042	1.570	113.30	119.57	76	140

MEAN HIPOTETIK KR: $40 - 5 = 35 \times 5/2 = 87,5$

SE Rendah $100,33 > 87,5$ KR sedang

SE Tinggi $116,70 > 87,5$ KR tinggi

Test of Homogeneity of Variances

kenakalan remaja

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.221	1	67	.640

ANOVA

kenakalan remaja

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1.981	1	231.981	121.111	.003
Within Groups	11564.976	67	172.612		
Total	11566.957	68			

Hasil: ada perbedaan kenakalan remaja antara SE tinggi dan SE rendah ($p > 0.050$), SE tinggi lebih nakal dibanding SE rendah.

Mean R 11

UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

MEDAN

Adik-adik yang manis,

Terlebih dahulu saya mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas diberikannya kesempatan kepada saya untuk bertemu dengan adik-adik sekalian.

Maksud saya memberikan skala ini adalah mengajak adik-adik untuk ikut serta membantu saya dalam rangka penelitian dengan cara mengisi skala yang saya lampirkan disini. Jawaban yang adik-adik berikan akan dijaga kerahasiaannya. Untuk itu adik-adik tidak perlu merasa takut sebab jawaban yang adik-adik berikan tidak ada kaitannya dengan kondisi adik-adik di sekolah ini. Data yang saya peroleh nantinya semata-mata untuk tujuan ilmiah.

Bantuan yang adik-adik berikan merupakan partisipasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan teori psikologi pada khususnya. Atas segala partisipasi adik-adik dan kerja sama yang baik selayaknya saya mengucapkan terima kasih.

Hormat Saya

Khairunnisa Siregar

DATA IDENTITAS DIRI

Isilah data-data berikut ini sesuai dengan keadaan dari adik-adik.

1. Nama (Inisial) :
2. Usia :
3. Kelas :
4. Pekerjaan Orangtua :
5. Gaji Orangtua :

PETUNJUK PENGISIAN SKALA

Berikut ini saya sajikan beberapa pernyataan ke dalam bentuk skala. Adik-adik diminta untuk memberikan pendapatnya terhadap pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam skala tersebut dengan cara memilih:

SS = Bila diri adik merasa SANGAT SESUAI dengan pernyataan yang diajukan dalam skala.

S = Bila diri adik merasa SESUAI dengan pernyataan yang diajukan dalam skala.

TS = Bila diri adik merasa TIDAK SESUAI dengan pernyataan yang diajukan dalam skala.

STS = Bila diri adik merasa SANGAT TIDAK SESUAI dengan pernyataan yang diajukan dalam skala.

Adik-adik hanya diperbolehkan memilih satu pilihan jawaban pada setiap pernyataan dengan cara memberikan tanda silang (X) pada lembar jawaban yang tersedia sesuai dengan pilihan masing-masing.

Contoh:

Jika saya dimarahi oleh guru, saya akan melawan

SS S TS STS

Tanda silang (X) menunjukkan seseorang itu merasa SANGAT SESUAI dengan pernyataan yang diajukan dalam skala.

SELAMAT BEKERJA

SKALA

No.	Uraian Pernyataan	Pilihan Jawaban			
1.	Saya mampu mengendalikan emosi saya	SS	S	TS	STS
2.	Saya akan tetap masuk sekolah walaupun pelajaran itu sangat membosankan	SS	S	TS	STS
3.	Saya suka melanggar peraturan di sekolah karena teman-teman saya menganggap itu hal yang hebat	SS	S	TS	STS
4.	Saya sulit mengendalikan emosi saya	SS	S	TS	STS
5.	Saya tidak akan mengikuti perilaku teman saya, yang saya tau itu buruk	SS	S	TS	STS
6.	Saya suka mencontoh jenis kejahatan yang saya lihat ditempat saya tinggal.	SS	S	TS	STS
7.	Saya menolak ajakan teman saya untuk berbuat nakal.	SS	S	TS	STS
8.	Rasanya gengsi untuk berbuat baik didepan teman-teman saya	SS	S	TS	STS
9.	Hukuman yang saya dapatkan dari guru membuat saya jera dan tidak ingin melakukan kesalahan yang sama	SS	S	TS	STS
10.	Lebih baik saya membolos dari pada mengikuti pelajaran yang membuat saya bosan	SS	S	TS	STS
11.	Saya dipaksa oleh teman-teman saya untuk berbuat nakal	SS	S	TS	STS
12.	Jika saya dimarahi oleh guru, saya akan melawan	SS	S	TS	STS
13.	Teman saya mengancam saya apabila saya tidak mengikuti mereka berbuat nakal	SS	S	TS	STS
14.	Saya tidak mau kalah dalam hal apapun dari teman-teman karena saya tidak ingin dipandang rendah	SS	S	TS	STS
15.	Saya merasa hebat jika saya mampu berbuat	SS	S	TS	STS

	onar seperti yang dilakukan orang lain				
16.	Sulit rasanya menolak ajakan teman saya untuk melakukan kenakalan	SS	S	TS	STS
17.	Saya tidak mau berbuat nakal walaupun saya dipaksa oleh teman-teman saya	SS	S	TS	STS
18.	Saya berperilaku sama seperti teman saya agar saya bisa diterima teman-teman saya	SS	S	TS	STS
19.	Saya tidak mau menjadi anak baik karena takut diledak oleh teman-teman saya	SS	S	TS	STS
20.	Saya suka meniru adegan adegan kekerasan yang ditayangkan di televisi, karena bagi saya hal tersebut perlu dibuktikan	SS	S	TS	STS
21.	Pandangan remeh yang ditunjukkan orang lain membuat saya sangat tersinggung	SS	S	TS	STS
22.	Saya merasa malu jika saya kalah bertengkar dengan teman	SS	S	TS	STS
23.	Selama ini saya sering berkelahi	SS	S	TS	STS
24.	Jika ada teman yang mengajak melakukan suatu kejahatan yang mendatangkan uang, sulit bagi saya untuk menolaknya	SS	S	TS	STS
25.	Saya tidak dapat menahan diri dari keinginan saya untuk mengganggu orang karena saya tidak suka melihat orang senang	SS	S	TS	STS
26.	Saya ingin teman-teman mengakui kehebatan saya dengan melakukan tindakan-tindakan yang membuat orang takut	SS	S	TS	STS
27.	Jika tidak dapat mengimbangi kejahatan orang lain, maka saya lah nantinya yang akan menjadi korban	SS	S	TS	STS
28.	Saya tidak ingin dinilai teman sebagai orang yang penakut	SS	S	TS	STS
29.	Saya banyak belajar hal-hal buruk dari pergaulan saya selama ini	SS	S	TS	STS
30.	Saya senang membaca-baca berita tentang kriminalitas	SS	S	TS	STS
31.	Saya akan berbuat apa saja agar semua teman-teman takluk kepada saya	SS	S	TS	STS
32.	Banyak masalah yang membuat saya mudah sekali melampiasakan kemarahan	SS	S	TS	STS
33.	Melihat kemewahan yang dimiliki orang lain saya berniat untuk memilikinya	SS	S	TS	STS
34.	Selama ini saya sering sekali berkelahi	SS	S	TS	STS
35.	Saya akan mengambil milik orang lain jika kesempatan untuk itu ada	SS	S	TS	STS
36.	Sedih sekali rasanya menjadi orang miskin, karena itu saya ingin menjadi orang yang kaya walaupun dengan berbagai cara	SS	S	TS	STS

37.	Saya merasa banyak yang tidak sesuai dengan keinginan saya yang membuat kemarahan saya sering muncul	SS	S	TS	STS
38.	Kejahatan yang saya lakukan disebabkan karena saya frustrasi	SS	S	TS	STS
39.	Saya tidak dapat menahan kemarahan saya	SS	S	TS	STS
40.	Saya tidak mau tahu perasaan orang lain, karena yang lebih utama adalah terpenuhinya kebutuhan saya	SS	S	TS	STS





UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
 Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
 Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 765 /FPSI/01.10/IV/2018

Medan, 13 April 2018

Lampiran : -

Hal : Pengambilan Data

Yth, Kepala Sekolah SMA MAN 1 Medan

Di

Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

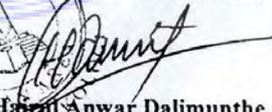
Nama : Khairunnisa Siregar
 NPM : 14 860 0054
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di SMA MAN 1 Medan guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Perbedaan Kenakalan Remaja Ditinjau dari Status Ekonomi di MAN 1 Medan*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan Bid. Akademik,

 Hani Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si

Tembusan

- Mahasiswa Yhs
- Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA MEDAN
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 MEDAN
 Jalan Williem Iskandar Nomor 7B, Telepon (061) 4159623
 Faximili : (061) 4150057 ; Email : info@man1medan.sch.id
 Website : www.man1medan.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B- 313 /Ma.01/PP.00.6/04/2018

Berdasarkan surat dari UMA Fakultas Psikologi Nomor : 765/FPST/01.10/IV/2018 tanggal 13 April 2018, Perihal : Pengambilan Data. Dengan ini Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan

Nama : MAISAROH, S.Pd, M.Si
 NIP : 19620804 199103 2 002
 Jabatan : Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan

Menerangkan bahwa

Nama : KHAIRUNNISA SIREGAR
 NPM : 14 860 0054
 Prog. Studi : Ilmu Psikologi

Adalah benar Mahasiswa tersebut telah selesai Pengambilan Data di MAN 1 Medan sejak tanggal 13 s/d 23 April 2018. Dengan judul :

" Perbedaan Kenakalan Remaja Ditinjau dari Status Ekonomi di MAN 1 Medan "

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

